



**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH PADI MENJADI LAHAN
TANAMAN BUAH NAGA DI DESA PURWOHARJO KECAMATAN
PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh
Ahvin Satriyo Putra
NIM 130810101113

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH PADI MENJADI TANAMAN
BUAH NAGA DI DESA PURWOHARJO KECAMATAN PURWOHARJO
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Ahvin Satriyo Putra
NIM 130810101113**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Lasmilah dan Ayahanda Sumarto tercinta yang senantiasa telah memberikan iringan do'a di setiap perjalanan hidup penulis, memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Guru-guru sekolahku dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, serta dosen-dosen tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu”

(Q.S Al Insyirah : 6-8)*

“Kesabaran bukan soal lama kau menunggu, namun apa yang engkau lakukan saat menunggu. Kesabaran adalah keterampilan yang dihasilkan di bawah tekanan”

(*Joyce Meyer*)**

Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.

(*Andrea Hirata****)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahvin Satriyo Putra

NIM : 130810101113

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Tanaman Buah Naga Di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Ahvin Satriyo Putra

NIM 130810101113

SKRIPSI

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH PADI MENJADI LAHAN
TANAMAN BUAH NAGA DI DESA PURWOHARJO KECAMATAN
PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :
Ahvin Satriyo Putra
NIM 130810101113

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rafael Purতোমো S. M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

JudulSkripsi : Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan
Tanaman Buah Naga Di Desa Purwoharjo Kecamatan
Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
NamaMahasiswa : Ahvin Satriyo Putra
NIM : 130810101113
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
TanggalPersetujuan : 17 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rafael Purtomo S. M.Si
NIP. 195810241988031001

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH PADI MENJADI LAHAN
TANAMAN BUAH NAGA DI DESA PURWIHARJO KECAMATAN
PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahvin Satriyo Putra

NIM : 130810101113

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

27 Oktober 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Teguh Hadi P, SE, M.Si. (.....)
NIP. 19700206 199403 1002
2. Sekretaris : Dr. Regina Niken Wilantari, SE, M.Si. (.....)
NIP. 19740913 200112 2001
3. Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, SE, M.E. (.....)
NIP. 19780616 200312 2001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA.
NIP. 19710727 199512 1001

Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Menjadi Lahan Tanaman Buah Naga Di
Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

Ahvin Satriyo Putra

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

ABSTRAK

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga adanya kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar tetapi sebagian besar perubahan lahan pertanian di alih fungsikan menjadi perkebunan buah naga, hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan buah naga lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan sawah, apalagi secara geografis sebagian kecamatan Purwoharjo merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan pengembangan produk pertanian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya konversi lahan pertanian sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi para usaha tani melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga dan untuk menganalisis dampak setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga terhadap pendapatan petani. Penelitian yang dilaksanakan menargetkan mendapat responden sebanyak 50 orang, dimana setengah dari 50 responden adalah kepala keluarga petani padi dan setengahnya adalah kepala keluarga petani buah naga. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dengan dibantu program Microsoft excel 2007 dan (SPSS) 22.0. Hasil analisis data menunjukkan bahwa alih fungsi lahan mengalami penurunan sebesar – 15,51 % atau sekitar 67,57 hektar per tahun. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga di Desa Purwoharjo pada skala mikro atau dari unsur petani yaitu lama bertani, pendidikan, jumlah tanggungan, produktivitas padi, biaya produksi padi dan pendapatan padi. Alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga menyebabkan adanya perubahan rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan, peningkatan yang terjadi yaitu sebesar Rp 13.332.150,83.

Kata Kunci: Alih fungsi lahan, Konversi lahan Sawah padi, Pendapatan Petani

Analysis of the land function conversion of paddy field To The land Of Dragon Fruit Plant In Purwoharjo Village Purwoharjo Sub District Banyuwangi Regency

Ahvin Satriyo Putra

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

Banyuwangi regency is one of the districts in East Java Province which has the largest area, so that the opportunity to be used as agricultural land will have a great opportunity but most of the change in agricultural land is function conversion into a dragon fruit plantation, This is because farmers consider the activities of dragon fruit plantations more promising when compared with paddy fields, especially geographically part of Purwoharjo district is a fertile area and has great potential for increased agricultural product development. The purpose of this research is to know the amount of conversion of paddy field farm into dragon fruit plant field, to analyze the factors affecting the farmers to change the function of paddy field farming into dragon fruit plants, to analyze the impact after the conversion of rice paddy field into dragon fruit plant field on farmer's income. The research is targeting 50 respondents, whereas half of the 50 respondents are the head of the rice farming family and half of them are the head of the dragon fruit farming family. This research uses two methods of data analysis that is qualitative analysis method and quantitative analysis with support program of Microsoft excel 2007 and (SPSS) 22.0. The result of data analysis shows that land conversion has decreased by - 15.51% or about 67.57 hectares per year. Factors influencing the land function conversion of paddy field into dragon fruit plant in Purwoharjo village on micro scale or from farmer element that is long farming, education, number of dependents, rice productivity, paddy production cost and paddy income. The land function conversion of paddy field to dragon fruit plant causes the change of average of total farmer's income before and after land conversion, the increase is Rp 13.332.150,83.

Keywords : *Land function conversion, Paddy Field Function Conversion, Farmer's income*

RINGKASAN

Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Menjadi Lahan Tanaman Buah Naga Di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi;

Ahvin Satriyo Putra; 130810101113: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember.

Perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian yang dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat. Khusus untuk Indonesia, fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang kompleks dikemudian hari, jika tidak diantisipasi secara serius dari sekarang. Implikasinya, alih fungsi lahan sawah yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar. Purwoharjo merupakan salah satu daerah yang mengalami alihfungsi lahan sawah tanaman padi menjadi tanaman buah naga di Banyuwangi. Kecamatan Purwoharjo terbagi dalam delapan desa, yaitu Desa Grajagan, Desa Sumbersari, Desa Glagahagung, Desa Karetan, Desa Sidorejo, Desa Purwoharjo, Desa Bulurejo, dan Desa Kradenan.

Sebagian besar perubahan lahan pertanian di alih fungsikan menjadi perkebunan buah naga, hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan buah naga lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan sawah, apalagi secara geografis sebagian kecamatan Purwoharjo merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan pengembangan produk pertanian.. Salah satu jenis buah naga yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Purwoharjo adalah buah naga daging merah. Buah naga merah merupakan komoditas hortikultura yang prospektif untuk dikembangkan karena usaha tani buah naga telah terbukti memberikan keuntungan yang tinggi secara komersial, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah naga dari tahun ke tahun semakin

meningkat, seiring pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan/daya beli konsumen serta berkembangnya perspektif mengenai pentingnya pemenuhan gizi masyarakat.

Di Kecamatan Purwoharjo komoditas pertanian Buah Naga di tahun 2015 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Hasil panen yang meningkat ini diikuti dengan bertambahnya luas lahan perkebunan buah naga. Komoditas tanaman buah yang memiliki luas panen terbesar no 2 setelah komoditas buah jeruk siam adalah buah naga yaitu luas panen 173,34 Ha dan hasil produksinya adalah 43.508,34 ton. sehubungan dengan hal tersebut tentunya menjadi salah satu akibat terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dari kawasan pertanian lahan padi menjadi perkebunan buah naga, sehingga lambat-laun bila ini tidak diantisipasi dikhawatirkan bisa menyebabkan hilangnya areal sawah potensial dikawasan Kecamatan Purwoharjo dan berganti dengan perkebunan Buah Naga. Tingginya angka alih fungsi lahan pertanian ini berdampak pada penurunan produksi padi, penurunan itu terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian sawah. Hal ini akan berpengaruh terhadap ketidakseimbangan penyediaan pangan di Kabupaten Banyuwangi, meskipun untuk saat ini penyediaan pangan di Kabupaten Banyuwangi masih stabil dan bisa dikatan surplus, tetapi dikhawatirkan apabila lahan sawah padi yang berpotensi dialihfungsikan ke tanaman buah naga maka setiap tahunnya produktivitas lahan pertanian cenderung mengalami penurunan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : Bagaimana laju perkembangan alih fungsi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga di Desa purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, Bagaimana pengaruh dari konversi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga terhadap pendapatan petani dan produksi padi di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

Pengambilan data primer dilakukan melalui teknik wawancara dengan bantuan kuesioner kepada responden. Penelitian yang dilaksanakan menargetkan

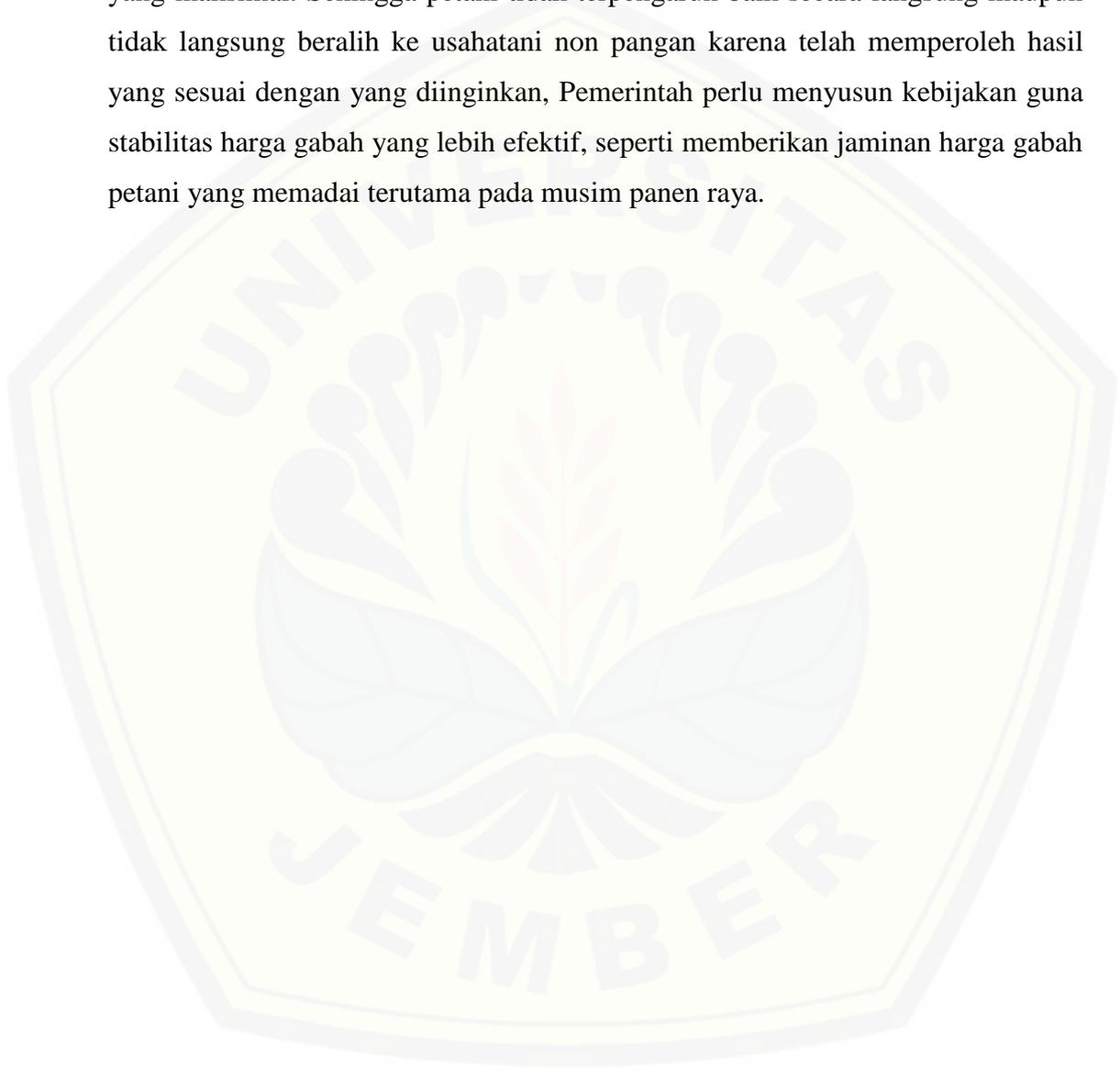
mendapat responden sebanyak 50 orang, dimana setengah dari 50 responden adalah kepala keluarga petani padi dan setengahnya adalah kepala keluarga petani buah naga. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam mengkaji proses alih fungsi lahan sawah serta sikap dan peran pemerintah daerah terhadap persoalan alih fungsi lahan sawah di Desa Purwoharjo. Analisis kuantitatif digunakan dalam menganalisis faktor apa saja yang mendorong petani untuk mengalihfungsikan lahan sawahnya serta menganalisis dampak langsung yang ditimbulkan akibat terjadinya alih fungsi lahan sawah tersebut. Pengolahan data dan informasi yang dapat dilakukan secara manual dan menggunakan komputersasi dengan program Microsoft excel 2007 dan (SPSS) 22.0.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Alih fungsi lahan di Desa Purwoharjo mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Periode tahun 2011 sampai 2017, luasan sawah padi menurun dengan rata-rata laju alih fungsi lahan sawah padi sebesar – 15,51 % atau sekitar 67,57 hektar per tahun. Alih fungsi lahan ini terjadi karena petani menginginkan penghasilan yang lebih menguntungkan dan lebih banyak, dengan meningkatnya harga-harga konsumsi untuk kebutuhan hidup dan tingginya taraf hidup atas pesatnya pembangunan ekonomi sehingga petani membutuhkan penghasilan yang lebih guna memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga di Desa Purwoharjo pada skala mikro atau dari unsur petani yaitu lama bertani, pendidikan, jumlah tanggungan, produktivitas padi, biaya produksi padi dan pendapatan padi. Alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga menyebabkan adanya perubahan rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan, peningkatan yang terjadi yaitu sebesar Rp 13.332.150,83.

Penelitian ini memberikan saran agar Laju pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi membuat harga kebutuhan pokok dan taraf hidup penduduk di Desa Purwoharjo mengalami peningkatan. Pemerintah diharapkan

dapat menseimbangkan hasil produksi petani dengan kebutuhan para petani, sehingga kebutuhan petani tercukupi.

Kepada Pemerintah perlu mengadakan penyuluhan pertanian mengenai keanekaragaman dan cara berusahatani tanaman pangan agar memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga petani tidak terpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung beralih ke usahatani non pangan karena telah memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, Pemerintah perlu menyusun kebijakan guna stabilitas harga gabah yang lebih efektif, seperti memberikan jaminan harga gabah petani yang memadai terutama pada musim panen raya.



PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Menjadi Lahan Tanaman Buah Naga Di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rafael Purtomo S. M.Si selaku dosen pembimbing I dan juga dosen pembimbing akademik yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusandan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun karya akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
3. Bapak Dr. M. Miqdad, S.E., M.M.,Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat;
6. Orang tuaku tersayang dan tercinta, terimakasih yang tak terhingga sepanjang masa ananda Ahvin ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, keikhlasan dan pengorbanan selama ini;

7. Pemerintah Desa Purwoharjo dan para masyarakat Desa Purwoharjo, selaku responden dan narasumber yang telah memberikan izin penelitian guna kelancaran penelitian, serta berbagi informasi sehingga mendukung kelancaran penelitian.
8. Avelyn Suwasena beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa, dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
9. Farah Iskandar sudah menjadi partner terbaik bagi penulis.
10. Sahabat-sahabatku tersayang, Rizki, Roni, Edo, Topan, Ari, Agam, Wildan, Winar, Lina, terimakasih untuk semua cerita, pengalaman dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah;
11. Sahabat-sahabatku anggota KKN UMD 10 Desa Bukor, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso.
12. Seluruh teman-teman konsentrasi regional terimakasih atas pengalaman, kenangan dan perjuangan selama masa kuliah ini;
13. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas kenangan dan perjuangan yang sangat berharga bagi penulis;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amien.

Jember, 17 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
2.1.1 Manfaat Teoritis	10
2.1.2 Manfaat Praktis	10
1.5 Penegasan Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Konversi Lahan	12
2.1.1 Pengertian Konversi Lahan	12
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	

Alih Fungsi Lahan	14
2.1.3 Dampak Alih Fungsi Lahan	17
2.1.4 Pendapatan Rumah Tangga Petani	19
2.2 Lahan Sawah	20
2.3 Lahan Non Sawah	22
2.4 Landasan Teoritis	24
2.4.1 Teori Tanah Sebagai Latihan Pertanian	24
2.4.2 Teori Ricardian.....	25
2.4.3 Teori Lokasi Von Thunen.	29
2.4.4 Teori Bid Rent.....	31
2.4.5 Teori Pendapatan.....	35
2.4.6 Teori Produksi Dan Teori Produktivitas	38
2.5 Penelitian Terdahulu	39
2.6 Kerangka Pemikiran.....	44
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Rancangan Penelitian	46
3.2 Populasi Dan Sampel	46
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.4 Variabel Penelitian Dan Variabel Operasional.....	50
3.5 Metode Pengolahan Dan Analisis Data.....	52
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	53
3.5.2 Analisis Laju Alih Fungsi Lahan	53
3.5.3 Analisis Laju Alih Fungsi Lahan	54
3.5.4 Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani	56
3.5.5 Analisis Estimasi Dampak Produksi	57
BAB 4. Hasil DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Gambaran Umum Dan Objek Penelitian.....	58
4.1.1 Kondisi Wilayah Penelitian Dan Sosial Ekonomi Penduduk Desa Purwoharjo	58
4.1.2 Penduduk.....	61

4.1.3 Pendidikan	62
4.1.4 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk	63
4.1.5 Kondisi Pertanian.	65
4.2 Karakteristik Responden.....	68
4.2.1 Jenis Kelamin	69
4.2.2 Tingkat Usia	70
4.2.3 Tingkat Pendidikan	71
4.2.4 Jumlah Tanggungan	72
4.2.5 Tingkat Usia	73
4.2.6 Pengalaman Bertani	74
4.2.7 Luas Lahan Sawah Yang Dimiliki	75
4.2.8 Produktivitas Pertanian Padi	77
4.2.9 Pendapatan Pertanian Padi	78
4.2.10 Biaya Produksi Pertanian Padi	79
4.2.11 Jaringan Irigasi	81
4.2.12 Luas Lahan Pertanian Buah Naga	81
4.2.13 Produktivitas Pertanian Buah Naga	82
4.2.14 Pendapatan Pertanian Buah Naga	83
4.2.15 Biaya Produksi Pertanian Buah Naga	85
4.3 Hasil Penelitian Dan Analisis Data.....	87
4.3.1 Laju Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Di Desa Purwoharjo	87
4.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengalihfungsikan Lahan Sawah Padi Menjadi Tanaman Buah Naga	93
4.3.3 Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Pendapatan Petani	99
4.3.4 Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Produksi PAdi	105
4.4 Pembahasan Atas Hasil Penelitian	107
4.4.1 Laju Alih Fungsi Lahan	107

4.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Menjadi Tanaman Buah Naga.....	109
4.4.3 Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani	112
4.4.4 Dampak Alih Fungsi Terhadap Produksi Padi.....	113
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran	116
DAFTAR BACAAN	117
LAMPIRAN.....	120

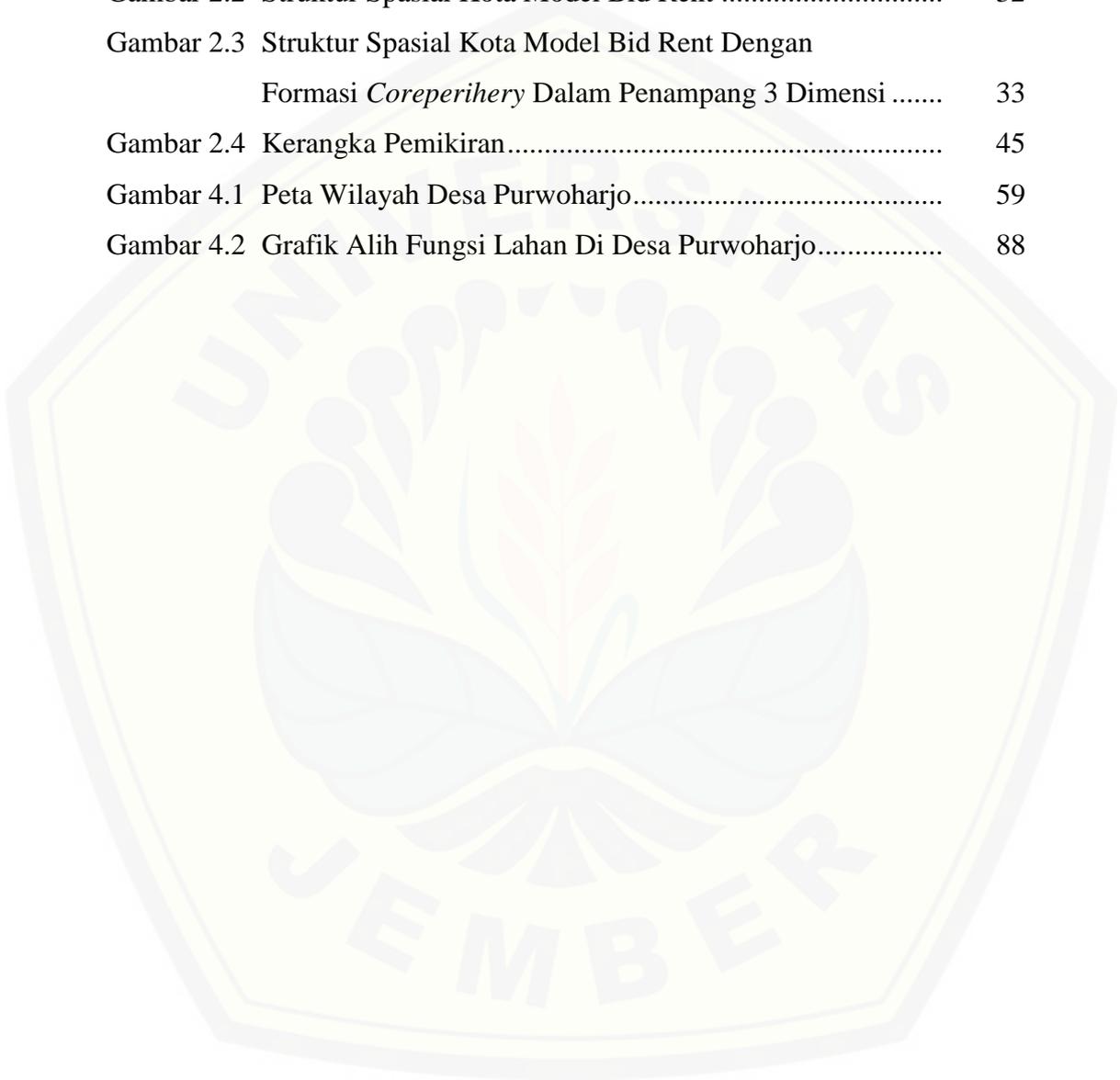
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Luas Kabupaten Banyuwangi Menurut Penggunaannya Tahun 2016	4
Tabel 1.2 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2016.....	5
Tabel 1.3 Tenaga Kerja Menurut Sektor Pekerjaan Di Kecamatan Puroharjo Tahun 2015.....	6
Tabel 1.4 Tanaman Buah Kecamatan Purwoharjo 2015.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Data Tata Guna Tanah di Desa Purwoharjo Tahun 2016 ..	59
Tabel 4.2 Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Di Desa Purwoharjo Tahun 2016.....	61
Tabel 4.3 Data Tingkat Pendidikan di Desa Purwoharjo	62
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Purwoharjo Tahun 2016	64
Tabel 4.5 Luas, Jenis Tanaman, Dan Produksi Pertanian Di Desa Purwoharjo Tahun 2016.....	66
Tabel 4.6 Pola Tanam Usaha Tani Padi Di Desa Purwoharjo Tahun 2016	67
Tabel 4.7 Jenis Kelamin Responden	69
Tabel 4.8 Tingkat Usia Responden	70
Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan Responden.....	71
Tabel 4.10 Jumlah Tanggungan Responden	72
Tabel 4.11 Pengalaman Bertani	73
Tabel 4.12 Luas Lahan Sawah Yang Dimiliki Responden	74
Tabel 4.13 Luas Lahan Sawah Padi Responden	76
Tabel 4.14 Produktivitas Pertanian Padi Responden	77
Tabel 4.15 Pendapatan Pertanian Padi Responden	78
Tabel 4.16 Biaya Produksi Pertanian Padi Responden	80
Tabel 4.17 Jaringan Irigasi Persawahan Responden	81

Tabel 4.18	Luas Lahan Pertanian Buah Naga Responden	82
Tabel 4.19	Produktivitas Pertanian Buah Naga Responden.....	83
Tabel 4.20	Pendapatan Pertanian Buah Naga	84
Tabel 4.21	Biaya Produksi Pertanian Buah Naga	86
Tabel 4.22	Luas Lahan Persawahan di Desa Purwoharjo	87
Tabel 4.23	Luas Dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Tingkat Petani.....	92
Tabel 4.24	Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Fungsi Lahan Sawah Di Tingkat Petani.....	94
Tabel 4.25	Perbandingan Pendapatan Responden Sebelum Dan Sesudah Mengalihfungsikan Lahan Sawah (Rupiah).	102
Tabel 4.26	Rata-Rata Pendapatan Responden Per Tahun Sebelum Dan Sesudah Mengalihfungsikan Lahan Sawah Padi Menjadi Tanaman Buah Naga.....	105
Tabel 4.27	Hasil Perhitungan Jumlah Dan Nilai Produksi Padi Yang Hilang Akibat Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Di Desa Purwoharjo Tahun 2011-2017	107
Tabel 4.28	Kajian Hasil Penelitian.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Land Rent Ricardian	28
Gambar 2.2 Struktur Spasial Kota Model Bid Rent	32
Gambar 2.3 Struktur Spasial Kota Model Bid Rent Dengan Formasi <i>Coreperihery</i> Dalam Penampang 3 Dimensi	33
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran.....	45
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Purwoharjo.....	59
Gambar 4.2 Grafik Alih Fungsi Lahan Di Desa Purwoharjo.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	121
Lampiran 2 Karakteristik Responden Di Desa Purwoharjo 2017	127
Lampiran 3 Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Menjadi Buah Naga Di Tingkat Petani Berdasarkan Responden Penelitian	130
Lampiran 4 Data Pendapatan Responden Petani Per Panen Sebelum Mengalihfungsikan Lahan Sawah Padi	132
Lampiran 5 Data Pendapatan Responden Petani Per Musim Setelah Mengalihfungsikan Lahan Sawah Ke Tanaman Buah Naga	135
Lampiran 6 Data Total Pendapatan Responden Petani Sebelum Dan Sesudah Mengalihfungsikan Lahan Sawah Menjadi Tanaman Buah Naga.....	137
Lampiran 7 Data Total Pendapatan Responden Petani Sebelum Dan Sesudah Mengalihfungsikan Lahan Sawah Menjadi Tanaman Buah Naga (<i>Future Value</i>).....	140
Lampiran 8 Variabel Dependen Dan Variabel Independen Perhitungan Logistik	142
Lampiran 9 <i>Logistic Regression</i>	145
Lampiran 10 <i>Values Of the Chi Squared Distribution</i>	154
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	156

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya lahan adalah segala sesuatu yang bisa memberikan manfaat di lingkungan fisik dimana meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi yang ada. Dari semua faktor yang ada tersebut dapat mempengaruhi potensi dalam penggunaan lahannya, termasuk di dalamnya adalah akibat dari kegiatan-kegiatan manusia baik di masa lalu maupun masa sekarang. Sebagai contoh adalah penebangan hutan dan penggunaan lahan baik untuk pertanian maupun untuk bidang lainnya. Kaitan dengan lahan tersebut maka diperlukan suatu interpretasi lahan agar kita dapat melihat beragam komponen lahan dari berbagai segi, baik mengenai luasan, lokasi, potensi yang ada, nilai ekonomi, ekosistem yang berkembang dan sifat dari tiap komponen tersebut. Output dari interpretasi tersebut maka akan dihasilkan suatu informasi lahan yang berguna bagi para penggunanya tergantung dari jenis bidang dan kebutuhan masing-masing. Namun, dalam penyajian informasi lahan tersebut tidak hanya didasarkan hanya dari satu jenis informasi saja, tetapi penyajian informasi lahan yang diharapkan adalah mencakup berbagai jenis informasi lainnya yang saling berhubungan. (FAO dalam Arsyad, 1989)

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting dalam kegiatan bertani. Rumah tangga pertanian di Indonesia pada tahun 1963 sebanyak 12,2 juta meningkat menjadi 25,6 juta pada tahun 2003. Luas lahan pertanian pada tahun yang sama sebesar 19,6 juta hektar dan hanya 25 % diantaranya yang berupa sawah, sedangkan sisanya adalah lahan kering. Pada tahun 1983 luas lahan sawah 5,7 juta hektar kemudian menurun terus ada tahun 2003 menjadi 5 juta hektar.

Istilah lahan digunakan berkenaan dengan permukaan bumi beserta segenap karakteristik-karakteristik yang ada padanya dan penting bagi perikehidupan manusia (Christian dan Stewart, 1968). Secara lebih rinci, istilah lahan atau land dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah di permukaan bumi,

mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa mendatang (Brinkman dan Smyth, 1973; dan FAO, 1976). Lahan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas (i) komponen struktural yang sering disebut karakteristik lahan, dan (ii) komponen fungsional yang sering disebut kualitas lahan. Kualitas lahan ini pada hakekatnya merupakan sekelompok unsur-unsur lahan (complex attributes) yang menentukan tingkat kemampuan dan kesesuaian lahan (FAO, 1976).

Lahan sebagai suatu "sistem" mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sys (1985) mengemukakan enam kelompok besar sumberdaya lahan yang paling penting bagi pertanian, yaitu (i) iklim, (ii) relief dan formasi geologis, (iii) tanah, (iv) air, (v) vegetasi, dan (vi) anasir artifisial (buatan). Dalam konteks pendekatan sistem untuk memecahkan permasalahan-permasalahan lahan, setiap komponen lahan atau sumberdaya lahan tersebut di atas dapat dipandang sebagai suatu subsistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem lahan. Selanjutnya setiap subsistem ini tersusun atas banyak bagian-bagiannya atau karakteristik-karakteristiknya yang bersifat dinamis (Soemarno, 1990). Dari beberapa pengertian tentang lahan maka dapat disimpulkan bahwa Lahan merupakan lingkungan fisik yang meliputi iklim, relief, tanah, hidrologi, dan vegetasi. Faktor-faktor ini hingga batas tertentu mempengaruhi potensi dan kemampuan lahan untuk mendukung suatu tipe penggunaan tertentu.

Perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian yang dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat. Khusus untuk Indonesia, fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang kompleks dikemudian hari, jika tidak diantisipasi secara serius dari sekarang.

Implikasinya, alih fungsi lahan sawah yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Fenomena konversi lahan muncul seiring makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor nonpertanian sebagai akibat dari bertambahnya penduduk dan meningkatnya kebutuhan ekonomi. Sumaryanto et al. (1994) mengatakan bahwa sisi dampak negatif (kerugian) utama akibat konversi lahan pertanian (sawah) adalah hilangnya peluang atau kesempatan dalam memproduksi hasil pertanian yang terkonversi. Lebih lanjut, kerugian tersebut juga berdampak pada hilangnya peluang pendapatan dan kesempatan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) dari kegiatan ekonomi usahatani.

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi paling dominan bila diperhatikan berdasarkan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Khusus dalam sektor pertanian ini, terdapat dua sub sektor didalamnya yang sangat potensial, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan laut. Peranan sub sektor tanaman bahan makanan dapat menyumbang produksi padi Jawa Timur, dikarenakan Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah lumbung padi. Sedang peranan sub sektor perikanan laut cukup terbukti bahwa di Kecamatan Muncar merupakan penghasil berbagai jenis biota laut berskala nasional.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar. Namun perlu dipahami pula bahwa tidak semua tanah mempunyai tingkat kesuburan yang sama. Berdasarkan pemanfaatan luas lahan yang digunakan oleh para petani, mulai kawasan Selatan ke arah Utara yang melebar ke arah Barat merupakan daerah potensi tanaman bahan makanan, terutama tanaman padi banyak ditanam di kawasan ini, bahkan sebagian besar dari kawasan tersebut pola tanam padi dalam satu tahunnya bisa

dilakukan hingga tiga kali. Pada tahun 2011 produksi padi telah mengalami penurunan sebesar 8,71 persen dibanding tahun 2010. Kalau diperhatikan trend dari produksi padi pada tahun 2008 hingga 2010 menunjukkan pola meningkat, namun pola ini tidak berlanjut pada tahun 2011. Penurunan ini perlu dijaga agar tidak terus terjadi ditahun 2012. Penurunan yang terjadi tersebut, akan menimbulkan banyak penafsiran.

Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi \pm 5.782.50 km², dengan luasan tersebut Kabupaten Banyuwangi menjadi kabupaten terluas di Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masih merupakan daerah kawasan hutan. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72 persen; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44 persen dan perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21 persen; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04 persen. Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk Kabupaten. Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya. Panjang garis pantai membentang mulai dari Kecamatan Wongsorejo di sebelah utara sampai dengan Kecamatan Pesanggaran di sebelah selatan \pm 175,8 km dengan pulau kecil sebanyak 10 buah.

Tabel 1.1 Luas Kabupaten Banyuwangi Menurut Penggunaannya Tahun 2016

Penggunaan Lahan	Luas
Hutan	31,72 %
Pemukiman	22,04 %
Perkebunan	14,21 %
Sawah	11,44 %
Ladang	2,80 %
Tambak	0,31 %
Lain-lain	17,48 %

Sumber : Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2016

Mata pencaharian masyarakat Banyuwangi didominasi wiraswasta sebesar 22,83% dan bekerja dibidang pertanian / peternakan / perikanan sebesar 18,81%.

Kondisi penduduk yang belum / tidak bekerja cukup banyak yaitu sebanyak 473.970 jiwa atau sebesar 28,13%, kondisi tersebut dikarenakan penduduk yang berusia tidak produktif yaitu usia 0-4 dan > 60 tahun yang sebesar 18,6% dan sisanya merupakan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Perbandingan antara penduduk yang bekerja dan tidak bekerja serta penduduk yang bukan angkatan kerja di Kabupaten Banyuwangi masih cukup baik karena prosentase penduduk yang bekerja adalah sebesar 57% sedangkan sisanya adalah belum / tidak bekerja dan masih berstatus pelajar.

Tabel 1.2 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2016

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Belum / Tidak Bekerja	473970	28,13
2	Pelajar / Mahasiswa	249236	14,79
3	Pertanian / Peternakan / Perikanan	316960	18,81
4	Perdagangan	38376	2,28
5	Industri	2472	0,15
6	Jasa Kemasyarakatan	37492265	0,22
7	Konstruksi	2265	0,13
8	Pemerintahan	39674	2,35
9	Swasta	172554	10,24
10	Wiraswasta	384743	22,83
11	Lainnya	986	0,06
	Total	1684985	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab Banyuwangi tahun 2016

Purwoharjo merupakan salah satu daerah yang mengalami alihfungsi lahan sawah tanaman padi menjadi tanaman buah naga di Banyuwangi. Kecamatan Purwoharjo terbagi dalam delapan desa, yaitu Desa Grajagan, Desa Sumbersari, Desa Glagahagung, Desa Karetan, Desa Sidorejo, Desa Purwoharjo, Desa Bulurejo, dan Desa Kradenan.

Jumlah penduduk yang bekerja di kecamatan Purwoharjo pada tahun 2015 adalah 37.838 jiwa. Pertanian merupakan sektor pekerjaan yang menyerap jumlah tenaga kerja paling besar pada tahun 2015, dengan prosentase penduduk yang bekerja pada sektor ini mencapai 59,97 % atau sekitar 22,691 jiwa. Sektor lain

yang menyerap tenaga kerja cukup besar adalah perdagangan dengan prosentase 19,54 % atau sekitar 7.394 jiwa.

Diurutan ketiga adalah jasa kemasyarakatan dan dengan prosentase 10,11 % atau sekitar 3.826 jiwa, sedangkan enam sektor yang menyerap jumlah tenaga kerja terkecil berturut-turut adalah bangunan/konstruksi 3,95 % atau 1.496 jiwa, industri pengolahan 2,38 % atau 902 jiwa, keuangan 2,15 % atau 812 jiwa, angkutan/peredagangan/komunikasi 1,73 % atau 654 jiwa, pertambangan 0,11 atau 42 jiwa, dan listrik/air/gas 0,05 % atau 21 jiwa.

Tabel 1.3 Tenaga Kerja menurut sektor pekerjaan di Kecamatan Purwoharjo tahun 2015

No	Sektor Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	%
1	Pertanian	22.691	59,97
2	Perdagangan	7.394	19,54
3	Jasa Kemasyarakatan	3.826	10,11
4	Bangunan/Konstruksi	1.496	3,95
5	Industri Pengolahan	902	2,38
6	Keuangan	812	2,15
7	Angkutan/Perdagangan/komunikasi	654	1,73
8	Pertambangan	42	0,11
9	Listrik/Air/Gas	21	0,5
	Jumlah	37.838	100

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Purwoharjo 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat klasifikasi jenis mata pencarian atau pekerjaan masyarakat Kecamatan Purwoharjo mayoritas pekerjaannya adalah petani yaitu sebanyak 22.691 orang, dengan masyarakat bekerja sebagai petani tanaman pangan, tanaman buah, tanaman sayuran, dan petani padi. Dan yang menjadi mayoritas kedua masyarakat Kecamatan Purwoharjo yaitu sebagai

pedagang, yaitu masyarakat yang menjualkan berbagai kebutuhan masyarakat mulai dari kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya. Namun yang menjadi mayoritas pekerjaan utama di Kecamatan Purwoharjo adalah petani, hal ini dapat menjelaskan bahwa keadaan alam di Kecamatan Purwoharjo masih bagus dan cocok untuk menanam berbagai macam kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Sebagian besar perubahan lahan pertanian di alih fungsikan menjadi perkebunan buah naga, hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan buah naga lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan sawah, apalagi secara geografis sebagian kecamatan Purwoharjo merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan pengembangan produk pertanian. karena hampir semua komoditas pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura dapat tumbuh dan berkembang. Dukungan kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta permintaan pasar yang tinggi menempatkan komoditas hortikultura sebagai produk bernilai ekonomi tinggi, sehingga usaha hortikultura menjadi sumber pendapatan petani dan pelaku usaha lainnya.

Salah satu jenis buah naga yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Purwoharjo adalah buah naga daging merah. Buah naga merah merupakan komoditas hortikultura yang prospektif untuk dikembangkan karena usaha tani buah naga telah terbukti memberikan keuntungan yang tinggi secara komersial, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah naga dari tahun ke tahun semakin meningkat, seiring pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan/daya beli konsumen serta berkembangnya perspektif mengenai pentingnya pemenuhan gizi masyarakat.

Tabel 1.4 Tanaman Buah Kecamatan Purwoharjo 2015

Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Pepaya	25,51	10.459,00
Petai	0,76	34,2
Melon	15	4.590,00
Mangga	79,98	6.906,27
Buah Naga	173,34	43.508,34
Semangka	15	4.221,00
Pisang	105,47	23.973,33
Jeruk Siam	2.359,34	653.537,18

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Purwoharjo 2016

Di Kecamatan Purwoharjo komoditas pertanian Buah Naga di tahun 2015 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Hasil panen yang meningkat ini diikuti dengan bertambahnya luas lahan perkebunan buah naga. Komoditas tanaman buah yang memiliki luas panen terbesar no 2 setelah komoditas buah jeruk siam adalah buah naga yaitu luas panen 173,34 Ha dan hasil produksinya adalah 43.508,34 ton.

sehubungan dengan hal diatas tentunya menjadi salah satu akibat terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dari kawasan pertanian lahan padi menjadi perkebunan buah naga, sehingga lambat-laun bila ini tidak diantisipasi dikhawatirkan bisa menyebabkan hilangnya areal sawah potensial dikawasan Kecamatan Purwoharjo dan berganti dengan perkebunan Buah Naga. Tingginya angka alih fungsi lahan pertanian ini berdampak pada penurunan produksi padi, penurunan itu terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian sawah. Hal ini akan berpengaruh terhadap ketidakseimbangan penyediaan pangan di Kabupaten Banyuwangi, meskipun untuk saat ini penyediaan pangan di Kabupaten Banyuwangi masih stabil dan bisa dikatan surplus, tetapi dikhawatirkan apabila lahan sawah padi yang berpotensi dialihfungsikan ke tanaman buah naga maka setiap tahunnya produktivitas lahan pertanian cenderung mengalami penurunan.

Tanah merupakan sumberdaya yang strategis dan memiliki nilai ekonomis. Luas lahan pertanian tiap tahunnya terus mengalami penurunan khususnya lahan persawahan. Lahan padi sawah yang luas sangat penting untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Namun seiring dengan alih fungsi

lahan yang terjadi maka luas lahan padi sawah semakin menurun. Selain itu terdapat beberapa kerugian yang harus diperhitungkan sebagai dampak negatif alih fungsi sawah, seperti hilangnya potensi produksi beras, hilangnya kesempatan kerja, dan semakin rusaknya lingkungan hidup. Kecamatan Purwoharjo adalah daerah yang produktif untuk usaha tani padi sawah tetapi saat ini lahan pertanian padi sawah mengalami alih fungsi menjadi lahan perkebunan buah naga.

1.2. Perumusan Masalah

Lahan pertanian sawah padi yang memberikan manfaat ekonomi yang rendah dialihfungsikan menjadi lahan tanaman buah naga yang diduga akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana laju perkembangan alih fungsi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga di Desa purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimanakah pengaruh dari konversi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga terhadap pendapatan petani dan produksi padi di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya konversi lahan pertanian sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga di Desa Purwoharjo kecamatan purwoharjo.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi para usaha tani melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo.

3. Untuk menganalisis dampak setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga terhadap pendapatan petani.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada teori ilmu ekonomi pembangunan terutama dalam meneliti analisis faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap usaha tani. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang melakukan penelitian dengan objek yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah melalui dinas terkait dalam mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi para petani melakukan konversi lahan sawah padi mereka menjadi lahan tanaman buah naga.
2. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah melalui dinas terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan konversi lahan pertanian.
3. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat saat akan melakukan konversi lahan sawah padi mereka menjadi lahan tanaman buah naga

1.5 Penegasan istilah

Penegasan istilah dalam penelitian yang berjudul “analisis alih fungsi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga di desa Purwoharjo, kec. Purwoharjo, kab. Banyuwangi” dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menangkap isi dan memperoleh gambaran dari obyek penelitian ini, beberapa istilah itu adalah:

1. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam penelitian ini adalah berubahnya fungsi dari lahan sawah menjadi nonsawah (Lestari, 2009).

2. Lahan Sawah

Lahan sawah adalah Lahan yang digunakan untuk menanam padi sawah baik secara terus menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanama palawija. Dalam definisi ini lahan sawah mencakup semua tanah yang terdapat dalam zona iklim dengan rejim temperatur yang sesuai untuk menanam padi paling tidak satu kali setahun (Sarwono dan Lutfi, 2005). Dalam penelitian ini sawah adalah semua lahan yang memiliki sistem drainase teratur dan memproduksi padi.

3. Lahan non Sawah

Lahan non sawah, merupakan semua lahan selain lahan sawah seperti lahan pekarangan, tegalan, perkebunan, kolam, waduk, hutan dan lainnya. Termasuk didalamnya adalah lahan sawah yang dibiarkan tidak berfungsi sebagai lahan sawah selama lebih dari dua tahun berturut-turut serta lahan sawah yang ditanami tanaman tahunan (katalog statistik padi dan palawija Kabupaten Blora, 2008 : 4). Dalam penelitian ini lahan non sawah adalah tegalan, pekarangan, pemukiman, waduk dan lain-lain.

4. Dampak

Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengaruh yang bisa terjadi baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan Pertanian

Sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti sebagai tempat hidup, tempat mencari nafkah. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi.

Lahan mempunyai arti penting bagi para stakeholder yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Bagi pihak swasta, lahan adalah aset untuk mengakumulasi modal. Bagi pemerintah, lahan merupakan kedaulatan suatu negara dan untuk kesejahteraan rakyatnya. Adanya banyak kepentingan yang saling terkait dalam penggunaan lahan, hal ini mengakibatkan terjadinya tumpang tindih kepentingan antar aktor yaitu petani, pihak swasta, dan pemerintah dalam memanfaatkan lahan.

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian. Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

Salah satu lahan pertanian yang banyak terdapat di Indonesia khususnya Pulau Jawa adalah lahan sawah. Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan yang untuk pengelolaannya memerlukan genangan air. Oleh karena itu, lahan

sawah selalu memiliki permukaan datar atau yang didatarkan dan dibatasi oleh pematang untuk menahan air genangan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat 2003).

Menurut Yoshida (1994) dan Kenkyu (1996) dalam Sumaryanto et al (2005) bahwa dari aspek lingkungan, keberadaan lahan pertanian dapat berkontribusi dalam lima manfaat, yaitu: pencegahan banjir, pengendali keseimbangan tata air, pencegahan erosi, pengurangan pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, dan mencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan.

2.1.1 Lahan Sawah

Lahan sawah adalah lahan yang dikelola sedemikian rupa untuk budidaya tanaman padi sawah, dimana padanya dilakukan penggenangan selama atau sebagian dari masa pertumbuhan padi. Perbedaan lahan sawah dengan lahan rawa adalah masa penggenangan airnya, pada lahan sawah penggenangan tidak terjadi terus-menerus tetapi mengalami masa pengeringan (Musa, dkk, 2006) dalam Samosir (2010).

Tanah sawah adalah tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija (Sarwono, Subagyo dan Lutfi, 2004). Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan, yang pengelolaannya memerlukan genangan air. Oleh karena itu sawah selalu mempunyai permukaan datar atau didatarkan (dibuat teras), dan dibatasi oleh pematang untuk menahan genangan air (Puslitbangtanah, 2003). Berdasarkan sumber air yang digunakan dan keadaan genangannya, sawah dapat dibedakan menjadi sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah lebak, dan sawah pasang surut.

Sawah irigasi adalah sawah yang sumber airnya berasal dari tempat lain melalui saluran-saluran yang sengaja di buat untuk itu. Sawah irigasi dibagi menjadi sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah (semi) teknis, dan sawah irigasi sederhana. Sawah irigasi teknis air pengairannya berasal dari waduk, dam atau danau dan dialirkan melalui saluran induk (primer) yang selanjutnya dibagi-bagi ke dalam saluran-saluran sekunder dan tersier melalui bangunan pintu-pintu

pembagi. Sawah irigasi sebagian besar dapat ditanami padi dua kali atau lebih dalam setahun, tetapi sebagian ada yang hanya dapat ditanami padi sekali setahun bila ketersediaan air tidak mencukupi terutama yang terletak di ujung-ujung saluran primer dan jauh dari sumber lainnya. Sawah irigasi teknis dan setengah teknis dibedakan berdasarkan sistem pengelolaan jaringan irigasinya. Irigasi teknis seluruh jaringan irigasi dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah, sedangkan irigasi setengah teknis pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air. Irigasi sederhana adalah pengairan yang sumber airnya dari tempat lain (umumnya berupa mata air) dan salurannya dibuat secara sederhana oleh masyarakat petani setempat, tanpa bangunan-bangunan permanen.

Sawah tadah hujan adalah sawah yang sumber airnya tergantung atau berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Sawah tadah hujan umumnya terdapat pada wilayah yang posisinya lebih tinggi dari sawah irigasi atau sawah lainnya sehingga tidak memungkinkan terjangkau oleh pengairan. Waktu tanam padi akan sangat tergantung pada datangnya musim hujan.

Sawah pasang surut adalah sawah yang irigasinya tergantung pada gerakan pasang dan surut serta letaknya di wilayah datar tidak jauh dari laut. Sumber air sawah pasang surut adalah air tawar sungai yang karena adanya pengaruh pasang surut air laut dimanfaatkan untuk mengairi melalui saluran irigasi dan drainase. Sawah pasang surut umumnya terdapat di jalur aliran sungai besar yang terkena pengaruh pasang surut air laut. Pada lahan pasang surut dibedakan empat tipologi lahan berdasarkan jangkauan luapan air pasang, yaitu tipe A, B, C dan D (Noorsyamsi et al., 1984 dalam (Subagjo, 1998). Tipe luapan A dan B mempunyai potensi untuk persawahan karena dapat terjangkau air pasang dan biasanya terdapat lebih dekat ke pantai, namun mempunyai kendala potensi kemasaman tanah atau salinitas tinggi. Sedangkan tipe luapan C dan D karena posisinya lebih tinggi dan jangkauan air pasang lebih terbatas, sehingga lebih sesuai untuk tegalan atau tanaman tahunan.

Sawah lebak adalah sawah yang diusahakan di daerah rawa dengan memanfaatkan naik turunnya permukaan air rawa secara alami, sehingga di dalam sistem sawah lebak tidak dijumpai sistem saluran air. Sawah ini umumnya terdapat di daerah yang relatif dekat dengan jalur aliran sungai besar (permanen) yaitu di backswamp atau rawa belakang dengan bentuk wilayah datar agak cekung, kondisi drainase terhambat sampai sangat terhambat, permukaan air tanah dangkal bahkan hingga tergenang di musim penghujan, selalu terkena luapan banjir atau kebanjiran dari sungai didekatnya selama jangka waktu tertentu dalam satu tahun. Oleh karena itu sawah ini baru dapat ditanami padi setelah air genangan menjadi dangkal (surut), dan terjadi umumnya pada musim kemarau. Lahan lebak demikian digolongkan sebagai lebak dalam jika terletak di sebelah dalam, topografi cekung, tergenang relatif dalam dan terus-menerus, sedangkan lebak tengahan pada transisi antara lebak dalam dan lebak pematang (Direktorat Rawa, 1984). Di daerah lebak dangkal atau tergolong sebagai lebak pematang umumnya dapat ditanami padi dua kali, sedangkan di lebak dalam hanya di tanami padi sekali setahun.

Daerah persawahan yang terbaik yaitu mempunyai irigasi teratur dan kesuburan tanah yang tinggi. Daerah-daerah ini justru terdapat di daerah-daerah berpenduduk padat. Lokasi sawah yang demikian menjadi masalah sosial-ekonomi sehubungan dengan perkembangannya di masa mendatang. Sifat dinamika penduduk, baik secara kualitas dan kuantitas sangat berpengaruh terhadap konversi lahan sawah ke non pertanian. Dampaknya adalah potensi produksi pangan menurun, sehingga ancaman kekurangan pangan di masa mendatang sangat besar.

2.1.2 Lahan Non Sawah

Lahan non sawah terdiri dari lahan yang di usahakan untuk pertanian dan bukan pertanian. Lahan non sawah yang diusahakan untuk pertanian misal : tegal/kebun, ladang/huma, tambak/empang, padang rumput, lahan yang ditanami kayu-kayuan/hutam rakyat dan perkebunan. Lahan non sawah yang diusahakan bukan pertanian seperti perumahan dan pemukiman, dan lahan bangunan.

Lahan non sawah yang di usahakan untuk pertanian meliputi lahan- lahan pertanian yang tidak memproduksi padi. Penggunaan lahan non sawah menurut Badan Informasi Geospasial (BIG) dalam SNI nomor 7645-2010 tentang klasifikasi penutup lahan meliputi:

1. Ladang/ Tegalan

Ladang adalah pertanian lahan kering dengan penggarapan secara temporer atau berpindah-pindah. Ladang adalah area yang digunakan untuk kegiatan pertanian dengan jenis tanaman selain padi, tidak memerlukan pengairan secara ekstensif, vegetasinya bersifat artifisial dan memerlukan campur tangan manusia untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

2. Perkebunan

Perkebunan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian tanpa pergantian jenis tanaman selama kurun waktu 2 tahun,dan masa panen bisa dilakukan setelah satu tahun atau lebih.

3. Hutan

Hutan terdiri dari dua macam yaitu hutan lahan kering dan hutan lahan basah. Berikut macam-macam jenis hutan:

- a) Hutan lahan kering, hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang dapat berupa dataran rendah, perbukitan dan pegunungan, atau hutan tropis dataran tinggi.
- b) Hutan lahan basah, hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa,termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah berelevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah yang dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, dan (5) sebagian besar wilayah tertutup gambut.

4. Semak dan Belukar

Semak dan belukar adalah kawasan lahan kering yang telah ditumbuhi dengan berbagai vegetasi alami heterogen dan homogen dengan

tingkatkerapatan jarang hingga rapat. Kawasan tersebut didominasi vegetasi rendah (alami).

5. Pemukiman

Pemukiman adalah area atau lahan yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan orang.

2.2 Konversi Lahan

2.2.1 Pengertian Konversi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain, disebabkan oleh faktor faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya sesuai dengan Prinsip ekonomi, bahwa pengguna akan selalu memaksimalkan penggunaan lahannya. Kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan selalu akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan. Persaingan terjadi untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan (Kustawan dalam Iklas Sali 2012).

Iqbal dan Soemaryanto, di dalam Lestari (2011) mengatakan bahwa ahli fungsi (konversi) lahan adalah merupakan perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian bagi non pertanian. Sedangkan menurut Ruswandi, masih di dalam Lestari (2011) mendefinisikan bahwa konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang ditimbulkan akibat konversi lahan banyak terkait dengan kebijakan tataguna tanah.

Lahan pertanian yang biasanya di konversi oleh petani adalah lahan sawah yang subur tempat mereka menggatungkan hidupnya. Lahan sawah tersebut berfungsi sebagai produk pertanian khususnya bahan pangan. Ketika petani mengkonversi lahan sawah miliknya maka mata pencaharian mereka akan berubah dan ketersediaan bahan pangan rumah tangga mereka pun akan terancam.

Sumaryanto dan Tahlim (2005) mengungkapkan bahwa Konversi lahan dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Konversi secara langsung terjadi akibat keputusan para pemilik lahan yang mengkonversikan lahan sawah mereka ke penggunaan lain, misalnya untuk industri, perumahan, prasarana dan sarana atau pertanian lahan kering. Konversi kategori ini didorong oleh motif ekonomi, dimana penggunaan lahan setelah dikonversikan memiliki nilai jual/sewa (landrent) yang lebih tinggi dibandingkan pemanfaatan lahan untuk sawah. Sementara itu, konversi tidak langsung terkait dengan makin menurunnya kualitas lahan sawah atau makin rendahnya peluang dalam memperoleh pendapatan (incomeopportunity) dari lahan tersebut akibat kegiatan tertentu seperti terisolirnya petak-petak sawah di pingiran perkotaan karena konversi lahan di sekitarnya. Dalam jangka waktu tertentu, lahan sawah yang dimaksud akan berubah ke penggunaan nonpertanian atau digunakan untuk pertanian lahan kering.

Sihaloho (2004) membedakan penggunaan tanah ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Masyarakat yang memiliki tanah luas dan menggarapkan tanahnya kepada orang lain; pemilik tanah menerapkan sistem sewa atau bagi hasil.
2. Pemilik tanah sempit yang melakukan pekerjaan usaha tani dengan tenaga kerja keluarga, sehingga tidak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani.
3. Pemilik tanah yang melakukan usaha tani sendiri tetapi banyak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani, baik petani bertanah sempit maupun bertanah luas.

Ada beberapa penyebab tingginya alih fungsi lahan diantaranya rendahnya tingkat keuntungan bertani padi sawah, tidak dipatuhinya peraturan tata ruang (lemahnya penegakkan hukum tentang tata ruang), keinginan mendapatkan keuntungan jangka pendek dari pengalihfungsian lahan sawah, dan rendahnya

koordinasi antara lembaga dan departemen terkait dengan perencanaan penggunaan lahan (Agus et al., 2001).

Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara (Utomo, 1992). Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Menurut Pakpahan et al (1993), faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani. Faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tak langsung atau makro yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor-faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

(Sihaloho, 2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor penggerak utama konversi lahan, pelaku, pemanfaatan dan proses konversi, maka tipologi konversi terbagi menjadi lima tipologi, yaitu:

1. Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.

2. Konversi sistematis berpola “enclave” dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (population growth driven land conversion); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonsversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (social problem driven land conversion); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
5. Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
6. Konversi adaptasi agraris; disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Winoto (2005) dalam Mustopa (2011) mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar,

dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

2.2.3 Dampak Alih Fungsi Lahan

Dampak langsung dari konversi lahan pertanian adalah berkurangnya luas areal tanam dan panen khususnya tanaman pangan, karena sebagian besar lahan yang dikonversi adalah lahan sawah yang seharusnya menjadi tumpuan proses produksi pangan. Hal yang paling memprihatinkan adalah bahwa sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan-lahan pertanian dengan produktivitas yang relatif tinggi. Pada sisi lain, kondisi ini tidak diimbangi dengan laju ekstensifikasi yang memadai, sehingga pengurangan luas lahan pertanian berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif cepat. Menurut (Kasdi Subagyo di dalam Pasaribu, 2011), dampak lain dari konversi lahan antara lain adalah.

1. Berkurangnya lahan pertanian produktif.
2. Menurunnya produksi dan produktivitas tanaman (khususnya tanaman pangan).
3. Terganggunya potensi dan ketersediaan sumber daya air.
4. Ketahanan pangan

Dalam jangka panjang, dalam banyak kasus, konversi lahan selalu terjadi pada kawasan lahan kelas I dengan produktivitas tinggi, terutama di kawasan sekitar perkotaan sebagai dampak dari perkembangan dan perluasan kota. Sebagai akibat dari hilangnya sebagian besar lahan produktif, proses produksi tanaman pangan khususnya, terganggu dan berujung pada menurunnya produksi dan produktivitas tanaman pangan.

Konversi lahan juga sering berdampak buruk terhadap kawasan-kawasan tangkapan air dan kelestarian sumber daya air, menyebabkan ketersediaan air khususnya untuk proses produksi tanaman pangan terganggu baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam kondisi seperti ini, keberlanjutan ketahanan pangan akan terancam.

Irawan (2005) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan sawah menimbulkan dampak terhadap masalah pangan diantaranya :

1. Dampak konversi lahan bersifat permanen.
2. Dampak konversi lahan bersifat kumulatif.
3. Dampak konversi lahan bersifat progresif.

Namun lestari (2011) mengemukakan bahwa konversi lahan tidak hanya memiliki dampak yang negatif, tetapi juga dampak yang positif. Namun hal ini akan dapat dilihat jika ditinjau dari :

1. Dampak Sosio-Ekonomis
2. Dampak Sosio-Ekologis

Sihaloho, (2004) menjelaskan bahwa konversi lahan berimplikasi pada perubahan struktur agraria. Adapun perubahan yang terjadi, yaitu:

1. Perubahan pola penguasaan lahan. Pola penguasaan tanah dapat diketahui dari pemilikan tanah dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain. Perubahan yang terjadi akibat adanya konversi yaitu terjadinya perubahan jumlah penguasaan tanah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa petani pemilik berubah menjadi penggarap dan petani penggarap berubah menjadi buruh tani. Implikasi dari perubahan ini yaitu buruh tani sulit mendapatkan lahan dan terjadinya prose marginalisasi.
2. Perubahan pola penggunaan tanah. Pola penggunaan tanah dapat dari bagaimana masyarakat dan pihak-pihak lain memanfaatkan sumber daya agraria tersebut. Konversi lahan menyebabkan pergeseran tenaga kerja dalam pemanfaatan sumber agraria, khususnya tenaga kerja wanita. Konversi lahan mempengaruhi berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Selain itu, konversi lahan menyebabkan perubahan pada pemanfaatan tanah dengan intensitas pertanian yang makin tinggi.
3. Perubahan pola hubungan agraria. Tanah yang makin terbatas menyebabkan mudarnya sistem bagi hasil tanah “maro” menjadi “mertelu”. Demikian juga dengan munculnya sistem tanah baru yaitu sistem sewa dan sistem jual gadai. Perubahan terjadi karena meningkatnya nilai tanah dan makin terbatasnya tanah.
4. Perubahan pola nafkah agraria. Pola nafkah dikaji berdasarkan sistem mata pencaharian masyarakat dari hasil-hasil produksi pertanian dibandingkan

dengan hasil non pertanian. Keterbatasan lahan dan keterdesakan ekonomi rumah tangga menyebabkan pergeseran sumber mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

5. Perubahan sosial dan komunitas. Konversi lahan menyebabkan kemunduran kemampuan ekonomi (pendapatan yang makin menurun). Dalam tulisan ini juga dijelaskan terjadinya polarisasi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa alih fungsi lahan sawah memiliki beberapa dampak yang diantaranya adalah positif dan juga dampak yang negatif, tentunya hal ini tergantung jika dilihat dari sudut pandang atau perspektif masing-masing.

2.3 Landasan Teoritis

Alih fungsi lahan sawah tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas. Lahan sawah yang terletak dekat dengan sumber ekonomi akan mengalami pergeseran penggunaan kebentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur. Hal ini terjadi karena Land Rent persatuan luas yang diperoleh dari aktivitas baru lebih tinggi daripada yang dihasilkan sawah (Prayudho, 2009).

Menurut Prayudho (2009) suatu lahan sekurang-kurangnya memiliki empat jenis rent, yaitu:

1. Ricardian Rent, menyangkut fungsi kualitas dan kelangkaan lahan.
2. Locational Rent, menyangkut fungsi aksesibilitas lahan.
3. Ecological Rent, menyangkut fungsi ekologi lahan.
4. Sociological Rent, menyangkut fungsi sosial dari lahan.

2.3.1 Teori Tanah Sebagai Lahan Pertanian

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang jumlahnya terbatas. Tanah menjadi sangat penting karena keberadaanya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia dalam melakukan kegiatannya. Tanah sebagai lahan

pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting perannya dalam pertanian jika dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Jika tidak ada lahan, maka tidak akan ada pertanian. Hal ini dikarenakan lahan merupakan tempat dimana pertanian tersebut dapat berjalan.

Permintaan akan tanah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, hal ini yang mengakibatkan harga tanah semakin tinggi. Umumnya tingginya permintaan tersebut seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah besar. Selain itu banyak juga lahan pertanian yang beralih fungsi sebagai pabrik industri, hal ini yang mengakibatkan harganya terus mengalami kenaikan.

Pada dasarnya penggunaan tanah yang ada sekarang ini digunakan untuk sektor pertanian. Akan tetapi seiring kemajuan jaman banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi tanah non pertanian. Banyak para ahli ekonomi yang menuliskan teori mereka terhadap pentingnya tanah. Dalam bukunya Deliarnov (2005) menurut Mazhab Fisiokratis yang dipelopori oleh Quesnay mengatakan bahwa hukum ekonomi yang bersesuaian dengan hukum alam ini menjadikan alam. Dalam hal ini adalah tanah sebagai satu-satunya sumber kemakmuran bagi rakyat.

Menurutnya kegiatan industri dan perdagangan dinilai tidak produktif, karena kegiatan industri hanya mengubah bentuk dan sifat barang. begitu juga dengan perdagangan yang dinilai hanya memindahkan barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Menurut Quesnay kaum petani paling produktif, oleh karena itu dia menganjurkan agar kebijakan yang diambil pemerintah harus ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup para petani.

Dari teori yang dikemukakan oleh Quesnay tersebut mengandung pengertian bahwa para petani harus mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah agar proses produksi pertanian dapat meningkat. Perhatian tersebut misalnya saja dengan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada kaum petani, serta mencegah terjadinya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian. Ini dimaksudkan agar proses produksi tidak terganggu. Hal ini dikarenakan petanilah yang mempunyai produktifitas paling tinggi menurut Quesnay dalam bukunya Deliarnov (2005).

2.3.2 Teori Ricardian Rent

Model klasik dari alokasi lahan adalah model Ricardo. Menurut model ini, alokasi lahan akan mengarah pada penggunaan yang menghasilkan surplus ekonomi (land rent) yang lebih tinggi, yang tergantung pada derajat kualitas lahan yang ditentukan oleh kesuburannya.

Teori sewa lahan model klasik dikembangkan oleh David Ricardo dan Von Thunen. David Ricardo memberikan konsep sewa atas dasar perbedaan dalam hal kesuburan lahan, terutama lahan pertanian. Analisis yang dikemukakan oleh David Ricardo berdasarkan asumsi bahwa pada daerah pemukiman baru terdapat sumberdaya lahan yang subur dan berlimpah. David Ricardo mengemukakan bahwa hanya lahan yang subur yang digunakan untuk bercocok tanam dan tidak ada pembayaran sewa sehubungan dengan penggunaan lahan tersebut. Sewa lahan akan muncul hanya apabila penduduk bertambah yang menyebabkan permintaan terhadap lahan meningkat dan terjadi penggunaan lahan kurang subur oleh masyarakat

Dalam bukunya Mubyarto (1972) David Ricardo dalam teori mengenai sewa tanah differential mengatakan bahwa tinggi rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah. Semakin subur tanah maka akan semakin tinggi sewa tanahnya. Hal ini dapat dimengerti bahwa dengan tanah yang subur, maka perkembangan tanaman menjadi semakin cepat, jumlah input yang digunakan juga lebih sedikit, dan akhirnya hasil yang didapatkan pada tanah yang subur akan lebih banyak. Dalam teorinya tentang sewa tanah David Richardo menjelaskan bahwa jenis tanah berbeda - beda. Andaikan ada tiga jenis lahan dengan tingkat kesuburan tanah yang berbeda dipergunakan untuk memproduksi komoditas yang sama dan menggunakan faktor - faktor lain yang sama. Maka pada tingkat harga output dan input yang sama akan diperoleh surplus yang berbeda dikarenakan perbedaan tingkat kesuburan masing – masing lahannya.

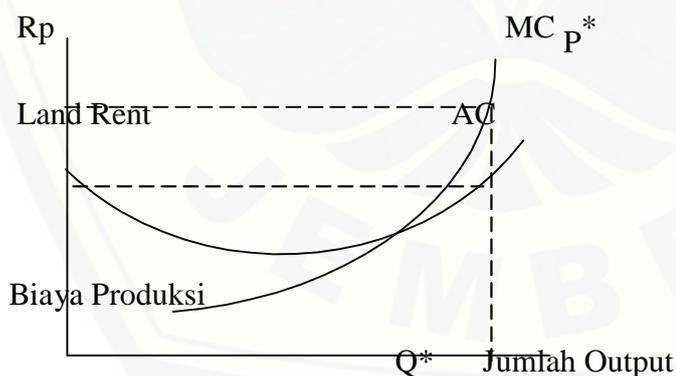
Dalam teorinya tentang sewa tanah David Ricardo menjelaskan bahwa jenis tanah berbeda-beda. Ada yang subur, kurang subur hingga tidak subur sama sekali. Dengan demikian untuk menghasilkan satu satuan unit produksi di

perlu biaya-biaya (biaya rata-rata dan biaya marjinal). Makin rendah tingkat kesuburan tanah, makin tinggi pula biaya untuk mengolah tanah tersebut.

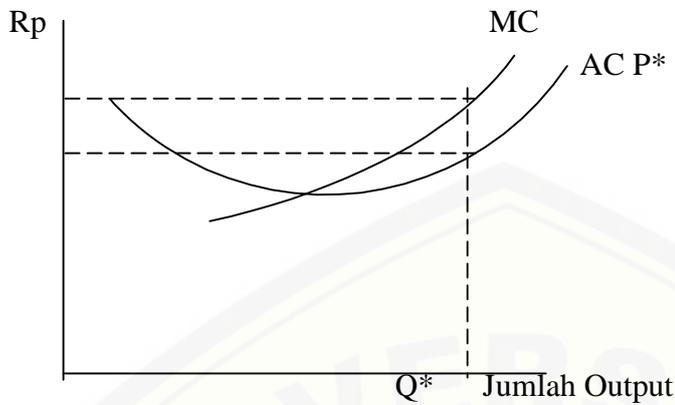
Selain harga yang terus mengalami peningkatan, masalah lainnya bahwa tanah pertanian banyak yang mengalami perpecahan dan perpencaran. Mubyarto (1972) berpendapat bahwa perpecahan dan perpencaran tanah dapat ditimbulkan oleh macam-macam sebab misalnya jual beli, pewarisan serta hibah perkawinan dan sistem penyakapan. Pada saat ini harga tanah berbanding lurus dengan harga bahan pangan yang ada. Semakin tinggi harga pangan, maka akan semakin tinggi pula harga tanah yang di beli suatu petani. Selain itu tanah di sektor industri dihargai jauh lebih mahal dari pada sektor pertanian, oleh sebab itu sekarang ini semakin banyak alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian.

Dalam model Ricardian Rent dijelaskan bahwa adanya alokasi penggunaan lahan ke penggunaan lain dikarenakan perbedaan Land Rent yang memberikan penggunaan yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu adanya alih fungsi komoditi disebabkan oleh perbedaan land rent komoditi pengganti yang secara ekonomis dianggap lebih menguntungkan. Kondisi ini diilustrasikan seperti pada gambar

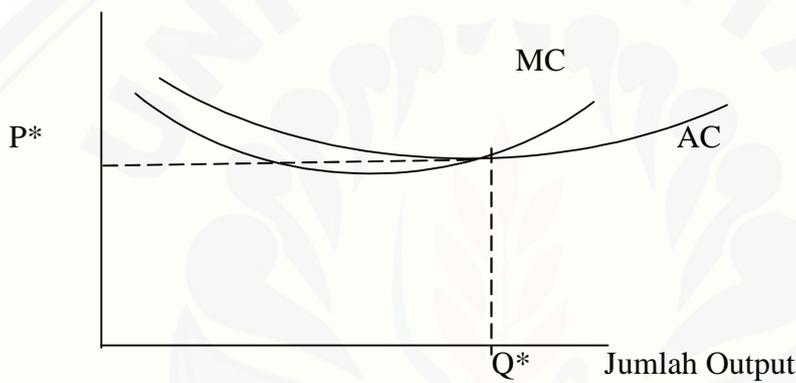
A. Lahan Biaya Rendah



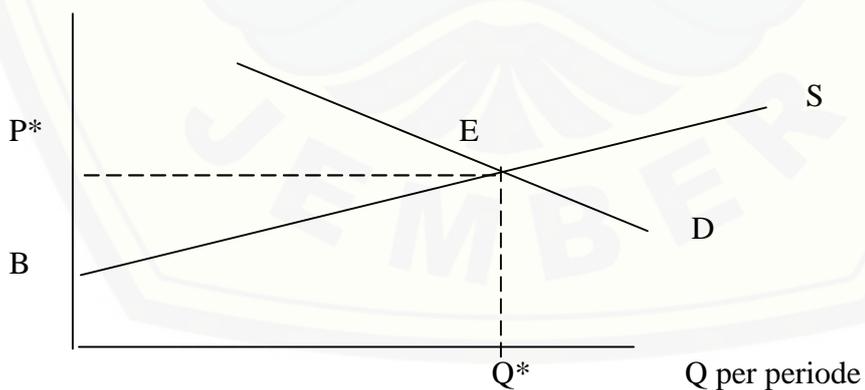
B. Lahan Biaya Menengah



C. Lahan Marginal



D. Pasar



Gambar 2.1. Land Rent Ricardian

Gambar 2.1 menjelaskan misalkan ada banyak petak lahan yang dapat ditanami padi. Lahan-lahan tersebut bervariasi dari sangat subur (biaya produksi rendah) sampai sangat jelek dan kering (biaya produksi tinggi). Kurva penawaran

jangka panjang untuk padi dibangun sebagai berikut: ketika harga rendah, hanya lahan yang sangat subur digunakan untuk memproduksi padi, dan jumlah yang diproduksi pun sedikit. Ketika output meningkat, lahan kering yang membutuhkan biaya yang lebih tinggi pun digunakan dalam proses produksi. Karena, dengan harga yang sekarang lebih tinggi, menanam padi pada tanah jenis ini akan menguntungkan. Karena peningkatan biaya berhubungan dengan penggunaan tanah yang kurang subur, kurva penawaran jangka panjang untuk padi slopenya positif (Nicholson, 2000)

EkUILIBRIUM pasar dalam situasi ini digambarkan pada kurva D. Pada harga ekuilibrium p^* , baik lahan yang berbiaya produksi rendah maupun tinggi menerima keuntungan (jangka panjang). “Lahan marjinal” menerima keuntungan ekonomi sama dengan nol. Lahan-lahan dengan biaya produksi yang lebih tinggi berada di luar pasar karena mereka akan rugi jika berproduksi pada harga p^* . Sebaliknya, keuntungan yang dihasilkan oleh lahan intra-marjinal dapat bertahan dalam jangka panjang, karena masih memiliki sumber daya yang langka yaitu lahan pertanian yang rendah biaya. Penjumlahan dari keuntungan jangka panjang ini menghasilkan total surplus produsen seperti yang digambarkan pada bidang P^*EB . Keuntungan jangka panjang yang diilustrasikan pada Gambar 1 sering disebut sebagai sewa Ricardian (Ricardian rent). Keuntungan ini merupakan penerimaan yang diperoleh pemilik sumber daya yang langka (lahan yang subur).

Akan tetapi pada saat ini harga tanah sangat ditentukan juga oleh lokasi dimana tanah itu berada. Jika tanah berada di lokasi yang strategis seperti di pinggir jalan bisa mempunyai harga yang lebih tinggi dari pada tanah yang berada di pedalaman. Walaupun mungkin tanah yang di pedalaman lebih subur jika dibandingkan tanah yang di pinggir jalan. Akan tetapi untuk kasus di daerah Desa Purwoharjo, kebanyakan memiliki tingkat kesuburan tanah yang relatif sama. Tapi dengan letak tanah yang berbeda-beda mengakibatkan harga pada tiap bidang tanah juga berbeda.

2.3.3 Teori Lokasi Von Thunen

Menurut Model Von Thunen nilai sewa lahan (*land rent*) bukan hanya ditentukan oleh kesuburannya tetapi merupakan fungsi dari lokasinya. Pendekatan Von Thunen mengibaratkan pusat perekonomian adalah suatu kota yang dikelilingi oleh lahan yang kualitasnya homogen. Tata guna lahan yang dihasilkan dapat dipresentasikan sebagai cincin-cincin lingkaran yang bentuknya konsentris yang mengelilingi kota tersebut. Tanah yang letaknya paling jauh dari kota memiliki sewa sebesar 0 dan sewa tanah itu meningkat secara linear ke arah pusat kota.

Teori yang dikemukakan oleh Von Thunen menentukan nilai sewa lahan berdasarkan faktor lokasi. Analisis Von Thunen berdasarkan tanaman yang dihasilkan oleh daerah-daerah subur dekat pusat pasar dan dikemukakan bahwa sewa lahan lebih tinggi dari daerah-daerah yang lebih jauh dari pusat pasar. Menurut Von Thunen sewa lahan berkaitan dengan perlunya biaya transportasi dari daerah yang jauh ke pusat pasar (Suparmoko, 1997).

Nilai ekonomi lahan menurut Barlowe (1978) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sewa lahan (*contract rent*) sebagai pembayaran aktual dari penyewa kepada pemilik dimana pemilik melakukan kontrak sewa dalam jangka waktu tertentu.
2. Keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*) merupakan surplus pendapatan di atas biaya produksi atau harga input lahan yang memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi.

Penelitian yang dilaksanakan mengambil istilah nilai ekonomi lahan (*land rent*) dari konsep nilai ekonomi lahan yang kedua menurut Barlowe (1978), yaitu keuntungan usaha atau *economic rent* dari suatu usaha yang dilakukan pada suatu lahan tertentu. Salah satu cara untuk menentukan nilai faktor produksi yang berasal dari alam seperti lahan adalah dengan menggunakan konsep *land rent*. *Land rent* merupakan konsep yang penting dalam mempelajari penerimaan ekonomi dari penggunaan sumberdaya lahan untuk produksi. *Land rent*

dapat didefinisikan sebagai *surplus* ekonomi yaitu merupakan kelebihan nilai produksi total di atas biaya total (Suparmoko, 1997). Oleh karena itu, untuk melihat *land rent* pada daerah penelitian dibandingkan antara nilai *land rent* dari usahatani dan nilai *land rent* dari penyewaan rumah.

Nilai *land rent* dari penggunaan lahan sebagai lahan pertanian dihitung berdasarkan pada penerimaan total yang diterima oleh pemilik lahan setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan. Sedangkan, untuk nilai *land rent* setelah lahan pertanian tersebut dikonversi dihitung berdasarkan pada nilai sewa dari rumah tersebut. Penerimaan total yang diterima dari penyewaan rumah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan merupakan nilai *land rent* dari lahan pemukiman tersebut.

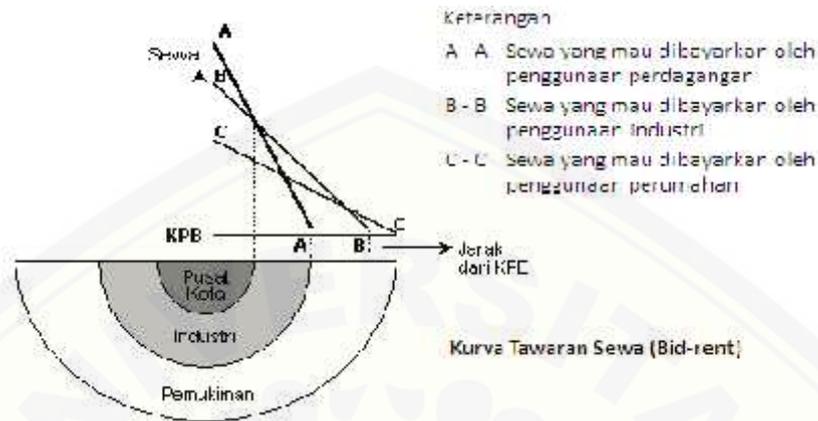
Berdasarkan teori lokasi Von Thunen dalam Suparmoko (1989), bahwa surplus ekonomi suatu lahan banyak ditentukan oleh lokasi ekonomi (jarak ke pusat fasilitas / pusat pertumbuhan perekonomian). Menurut Von Thunen, bahwa biaya transportasi dari lokasi suatu lahan ke pusat fasilitas merupakan input produksi yang penting, semakin dekat lokasi suatu lahan dengan pusat perekonomian maka semakin tinggi aksesibilitasnya, oleh karena itu, sewa lahan akan semakin mahal berbanding terbalik dengan jarak.

2.3.4 Teori Bid-Rent

Struktur perkotaan bisa juga dilihat dari nilai tanah. Didasari oleh asumsi yang sama dari model von Thunen mengenai penggunaan lahan pedesaan yang didasarkan pada nilai lokasi (*locational rent*). Asumsi dasarnya adalah tawaran tertinggi akan mendapatkan lokasi tanah yang paling tinggi aksesibilitasnya.

Penawar tanah tertinggi adalah mereka yang bisa mendapatkan keuntungan maksimum dari lokasi tersebut dan ini berarti sanggup membayar nilai (sewa) tertingginya. Ini menunjukkan bahwa pengguna yang memiliki kurva yang paling tajam akan menempatkan posisi pusat kota, dalam hal ini adalah perusahaan perdagangan dan dunia usaha. Sedangkan yang paling datar kurvanya, pemukiman akan menempati bagian tepi. Jadi sebagaimana telah diungkapkan

Richard Ratcliff, secara ringkas kita bisa mengatakan bahwa struktur kota ditentukan oleh nilai uang dari pentingnya kenyamanan.

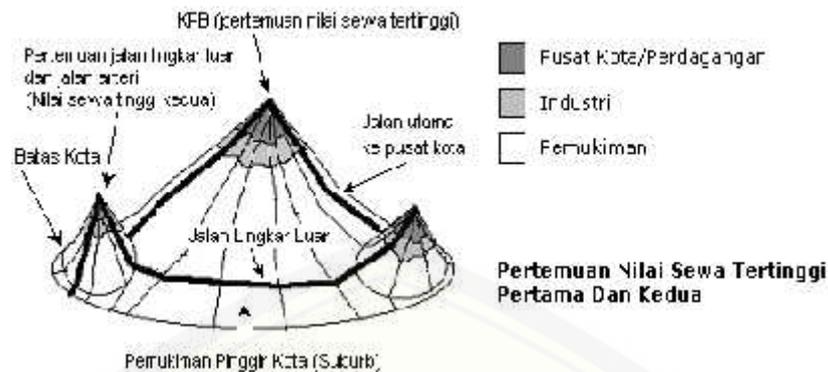


Sumber: Yunus, 2008.

Gambar 2.2. Struktur Spasial Kota Model *Bid-rent*

Pada pusat kota atau KPB nilai sewa tanah untuk perdagangan, industri dan pemukiman merupakan nilai tertinggi dari golongannya. Sedangkan pada kawasan kedua nilai sewa tanah untuk masing-masing jenis penggunaan tanah ini adalah lebih rendah dari di lokasi pusat kota atau KPB. Sedangkan pada bagian ketiga penggunaan tanah perdagangan bukan lagi dominan, dan nilai sewa merupakan yang terendah.

Pada pusat kota jenis penggunaan tanah didominasi oleh perdagangan. Demikian seterusnya pada lingkaran kedua dimana dominasi penggunaan tanah oleh industri. Dan pada lingkaran terluar didominasi oleh pemukiman. Jika kondisi perkotaan telah mencapai keadaan seperti dalam asumsi Ullman dan Harris maka akan dijumpai titik-titik temu nilai sewa tertinggi kedua pada seputar kota. Penggambaran dalam tiga dimensi akan sebagai berikut ini.



Sumber: Yunus, 2008.

Gambar 2.3. Struktur Spasial Kota Model *Bid-rent* dengan Formasi *Core-Periphery* dalam Penampang 3 Dimensi

Dalam model struktur kota terdapat dua perbedaan utama. Pertama adalah adanya satu pusat kota (Burgess, Hoyt, dan Mann) dan lainnya Ullman dan Harris menyatakan adanya lebih dari satu pusat kota. Pada model nilai sewa juga dikemukakan adanya satu pusat kota, dimana nilai sewa tertinggi digunakan untuk perdagangan. Namun pada penelitian lebih lanjut kerap ditemukan kenaikan nilai tanah pada lokasi-lokasi selain dari di *central business district* (CBD/KPB). Nilai tanah yang meninggi kembali ini, walau tidak setinggi di KPB kota disebut Nilai Sewa Tertinggi Kedua (*secondary peak value*).

Nilai Sewa Tertinggi Kedua ini terjadi pada pertemuan jalan utama menuju pusat kota dengan jalan lingkaran kota. Pada lokasi ini juga dijumpai dominasi penggunaan tanah perdagangan dan disusul oleh industri kemudian perumahan. Pada kota yang besar, seperti DKI Jakarta dengan penduduk mencapai 13 juta, dapat dijumpai lebih dari satu Nilai Sewa Tertinggi Kedua.

2.3.5 Teori Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian,

sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

A. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- a) Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata,
- b) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman,
- (c) Pilihan dan kombinasi,
- (d) Intensitas perusahaan pertanaman,
- (e) Efisiensi tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

= Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)

P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

B. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya

sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan:

- 1) Pendapatan Kerja Petani
Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.
- 2) Penghasilan Kerja Petani
Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.
- 3) Pendapatan Kerja Keluarga
Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.
- 4) Pendapatan Keluarga
Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

Menurut Hernanto (1994), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan:

- 1) Kegiatan produktif, yaitu untuk membiayai kegiatan usahatannya,
- 2) Kegiatan konsumtif, yaitu untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak,
- 3) Pemeliharaan investasi, dan
- 4) Investasi dan tabungan.

2.3.6 Teori Produksi dan Teori Produktivitas

Produksi ditinjau dari pengertian teknis merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia, dengan mana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Ditinjau dari pengertian ekonomi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik, sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan sehingga tercapailah usahatani yang produktif (Kartasapoetra, 1988).

Produksi adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang. Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berapa output yang akan dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkatan harga sehingga keuntungan maksimal dapat dicapai. Produksi merupakan hasil akhir dari suatu proses produksi. Pendapatan yang diterima oleh produsen sangat tergantung kepada produksi yang akan diperoleh, sedangkan produksi tergantung dari faktor produksi yang ada (Poli, 1992).

Produktivitas merupakan hasil per satuan lahan, tenaga kerja, modal (misalnya ternak, uang), waktu atau input lainnya (misalnya uang tunai, energi, air

dan unsur hara). Orang luar cenderung mengukur produktivitas usaha tani menurut hasil total biomassa, hasil komponen-komponen tertentu (misalnya gabah, jerami, kandungan protein), hasil ekonomis atau keuntungan, sering kali memandang perlu untuk memaksimalkan hasil per satuan lahan. Keluarga petani dan individu-individu di dalam keluarga itu memiliki cara mereka sendiri untuk merumuskan dan mendefinisikan produktivitas, mungkin dengan satuan tenaga kerja yang dibutuhkan pada saat penanaman atau penyiangan, atau dengan satuan air irigasi yang dimanfaatkan. Memang penting sekali, bahwa orang luar perlu menyadari parameter ini, karena parameter ini sangat mebnentukan bagi petani (Reinjntjes dkk, 1999).

Produktivitas tanah pertanian sangat berbeda-beda baik diukur dalam bentuk keluaran kasar perhektar, yang disebut "hasil" atau kadang-kadang "hasil perhektar", maupun dalam bentuk produk tanah fisik marginal, di mana keluaran dari kedua bidang tanah itu dibandingkan, dengan semua masukan faktor yang identik atau setelah dikurangi dengan kontribusi dari masukan-masukan lainnya. (Kartasapoetra dkk, 1988).

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah evektivitas yang mengarah pada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya (Umar, 1998).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Tahun	Tujuan	Teori	Metode / Alat Analisis	Hasil Kajian
1	Analisis Konversi Lahan Sawah di Provinsi Jawa Timur. (Syarif Imam Hidayat*)	1. Untuk menganalisis konversi penggunaan lahan (sawah irigasi dan non irigasi serta pekarangan/bangunan dan halaman) selama 10 tahun yaitu periode 1997-2006. 2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah	Teori sewa lahan model klasik dikembangkan oleh David Ricardo dan Von Thunen. 2. Teori yang dikemukakan oleh Von Thunen menentukan nilai sewa lahan berdasarkan faktor lokasi.	$Y = a + b X$ Di mana : Y : Variabel tak bebas, yang terdiri dari variabel luas lahan sawah dan non sawah (pekarangan/bangunan dan halaman). A : Intersep (konstanta) B : Koefisien trend luas lahan sawah dan non sawah (pekarangan/bangunan dan halaman) X : Waktu (1997-2006)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah ini ditunjukkan dari nilai t-sebesar -1,060 dengan $\text{sig.} 0,299 > \alpha = 0,05$.
2	Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Cianjur (Devi Aryani*)	1. Menganalisis pola dan laju alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Cianjur. 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih	Teori Ricardian rent oleh David Ricardo, Teori Bid-rent yang dikembangkan oleh von thunen, Teori	Analisis Deskriptif, Analisis Laju Alih Fungsi Lahan, Analisis Regresi linear berganda, Analisis regresi Logistik, Analisis Estimasi	Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Cianjur pada skala makro, yaitu jumlah industri dan PDRB non pertanian. Sedangkan

No	Pengarang dan Tahun	Tujuan	Teori	Metode / Alat Analisis	Hasil Kajian
		fungsi lahan pertanian di Kabupaten Cianjur 3. Mengetahui kelembagaan lahan 4. menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani dan memperkirakan nilai kerugian produksi padi serta pengaruhnya terhadap ketahanan pangan.	Pendapatan, dan Teori Produksi	Produksi dan Analisis Dampak terhadap pendapatan Petani	faktor yang mempengaruhi pada skala mikro, yaitu jumlah tanggungan petani, biaya produksi usaha tani dan proporsi pendapatan dari hasil tani terhadap pendapatan total.
3	Analisis dampak konversi lahan pertanian Terhadap produksi padi dan <i>land rent</i> (kasus perumahan pakuan regency, bogor barat, kota bogor). (Irvan maulana sadikin*)	1. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong Pemerintah Kota Bogor mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman. 2. Menjelaskan dan menghitung dampak pembangunan perumahan Pakuan Regency terhadap	1. Teori sewa lahan model klasik dikembangkan oleh David Ricardo dan Von Thunen. 2. Teori yang dikemukakan oleh Von Thunen menentukan nilai sewa lahan	Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan alat bantu berupa kalkulator <i>fx-3650P</i> , <i>Microsoft Excel 2007</i> dan program komputer <i>Minitab 14 for Windows</i> .	

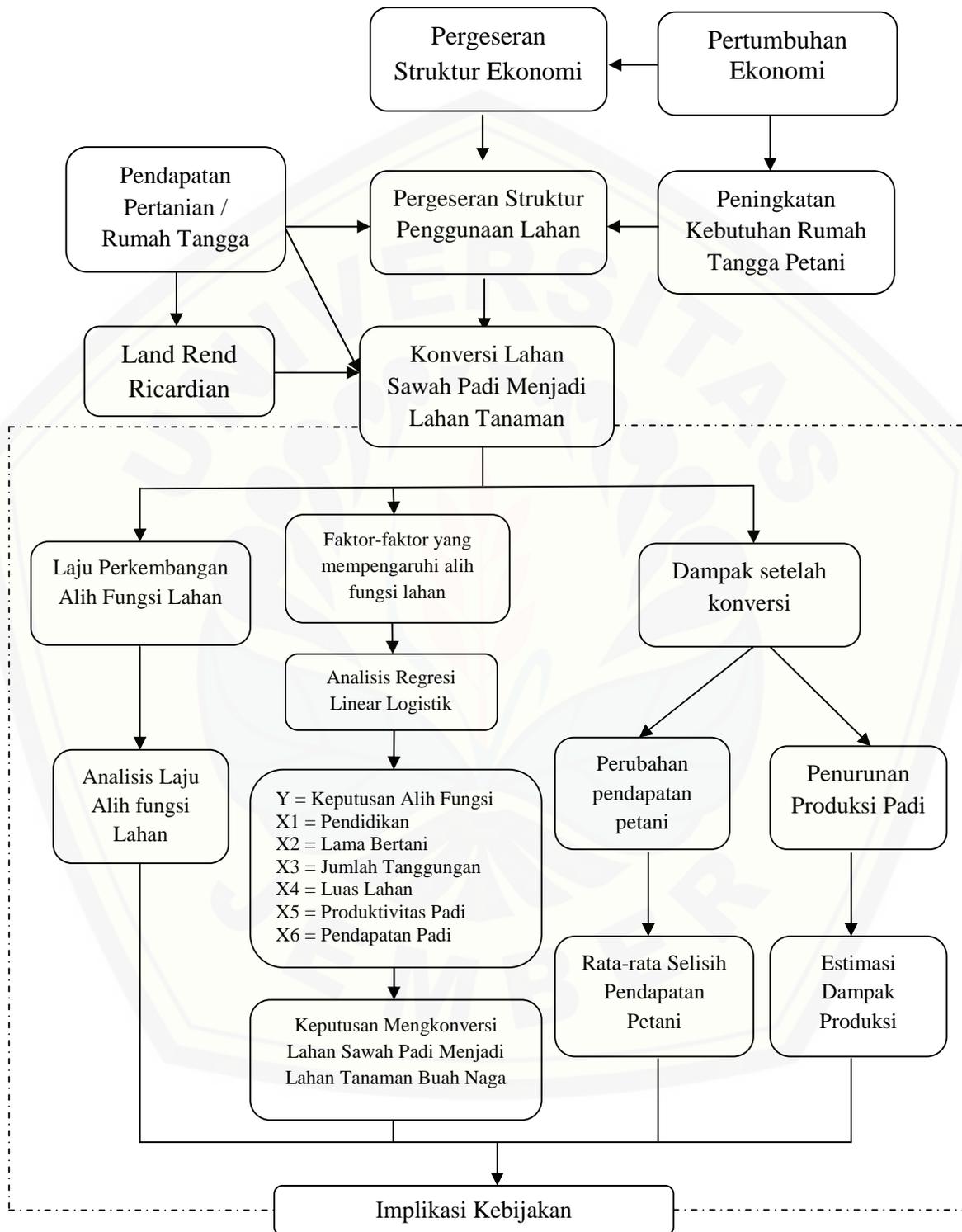
No	Pengarang dan Tahun	Tujuan	Teori	Metode / Alat Analisis	Hasil Kajian
		<p>hilangnya produksi padi dan pemasukan (<i>income</i>) petani dari usahatani padi.</p> <p>3. Menjelaskan dan menghitung perbandingan nilai <i>land rent</i> sebelum dan sesudah dibangunnya perumahan Pakuan Regency.</p> <p>4. Menjelaskan pengaruh dari faktor-faktor <i>land rent</i> terhadap nilai ekonomi lahan (<i>land rent</i>) pada lahan pertanian dan lahan pemukiman perumahan Pakuan Regency.</p>	<p>berdasarkan faktor lokasi.</p>		
4	<p>Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan Terhadap pendapatan petani dusun puncel</p>	<p>1. untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan</p> <p>2. mengetahui dampak alih fungsi lahan</p>	<p>Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko,dkk (2006)</p>	<p>Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini model</p>	<p>1. Dari segi mata pencaharian ada berbagai macam pekerjaan yang ditekuni oleh petani terdampak alih fungsi lahan pertanian</p>

No	Pengarang dan Tahun	Tujuan	Teori	Metode / Alat Analisis	Hasil Kajian
	desa dekat wetan lamongan. (Fajar Januar Tri Hendrawan*)	3. mengetahui apek kebijakan alih fungsi lahan		penyajiannya dilakukan dengan cara menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataanpernyataan yang bersifat kualitatif.	menjadi kawasan perumahan itu. Dari yang tetap menjadi seorang petani, karyawan, sampai tidak lagi bekerja. Tetapi mayoritas tetap menjadi petani, hanya saja statusnya berubah menjadi buruh tani.

2.5 Kerangka Pemikiran

Tanah merupakan sumberdaya yang strategis dan memiliki nilai ekonomis. Luas lahan pertanian tiap tahunnya terus mengalami penurunan khususnya lahan persawahan. Lahan padi sawah yang luas sangat penting untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Namun seiring dengan alih fungsi lahan yang terjadi maka luas lahan padi sawah semakin menurun. Selain itu terdapat beberapa kerugian yang harus diperhitungkan sebagai dampak negatif alih fungsi sawah, seperti hilangnya potensi produksi beras, hilangnya kesempatan kerja, dan semakin rusaknya lingkungan hidup. Beras merupakan komoditi pertanian penting saat ini. Beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat di Indonesia. Pengolahan yang baik dalam usahatani ditujukan untuk mencapai keuntungan maksimum. Keuntungan usahatani tersebut ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya. Besarnya pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi. Kondisi pendapatan petani alih fungsi lahan tersebut dibagi menjadi pendapatan usahatani padi dan pendapatan usahatani karet. Hasil pendapatan dari masing-masing usahatani akan dicari nilai ekonomi lahan (land rent).

Desa Purwoharjo adalah daerah yang produktif untuk usaha tani sawah padi tetapi saat ini pertanian sawah padi mengalami alih fungsi lahan menjadi komoditi pertanian non sawah padi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini diduga bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Diduga faktor-faktor internal dari petani yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan, luas lahan, produktivitas padi dan pendapatan padi. Sehingga akan diketahui berapa laju alih fungsi lahan yang terjadi, dampak pendapatan petani yang melakukan alih fungsi dan dampak terhadap produksi padi di Desa Purwoharjo.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

1.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini model penyajiannya dilakukan dengan cara menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. (Sugiyono, 2005). Penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui laju alih fungsi lahan sawah dan hasil produksi usaha tani.

1.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan Purwoharjo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki pertumbuhan komoditas tanaman Buah Naga yang pesat. Purwoharjo juga memiliki lahan sawah padi yang terkonversi ke lahan tanaman Buah Naga. Sehingga lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada bulan juli 2017.

1.1.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasanya dilakukan oleh peneliti (Umar, 2005). Data primer digunakan untuk mengetahui faktor-faktor mikro yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat petani dan dampak terhadap pendapatan petani. Data primer diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada petani yang melakukan konversi lahan sawah padi

menjadi tanaman buah naga, pemilik atau penyewa lahan di Desa Purwoharjo dan tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan.

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2005). Data sekunder digunakan untuk mengetahui laju alih fungsi lahan yang terjadi dan dampak terhadap produksi padi. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Purwoharjo, Kantor Pemerintahan Kecamatan Purwoharjo, Kantor Kelurahan Purwoharjo.

1.1.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian, objek penelitian dan sumber data. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sebagian petani pemilik lahan sawah yang telah dan belum melakukan alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga di Desa Purwoharjo Kecamatan Puwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah seberapa besar laju alih fungsi lahan sawah dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani melakukan alih fungsi lahan miliknya di Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sementara sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh petani pemilik lahan sawah yang telah dan belum melakukan alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga dan instansi-intansi terkait yang menyediakan data luas lahan sawah dan hasil produksi petani di Desa Purwoharjo Kecamatan Puwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Populasi Dan Sempel

1.2.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri – ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 1983). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di

Desa Purwoharjo meliputi seluruh kepala keluarga pemilik lahan sawah padi dan kepala keluarga pemilik lahan sawah yang telah dialihfungsikan menjadi lahan tanaman buah naga di Desa Purwoharjo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Saat ini belum diketahui pasti berapa jumlah petani padi dan petani buah naga di Desa Purwoharjo. Menurut data pekerjaan utama menurut sektor di Desa Purwoharjo dalam angka tahun 2016, sektor pertanian, hortikultura, perkebunan, kehutanan dan perikanan total berjumlah 2.613 jiwa. Dari data tersebut belum dapat diketahui pasti berapa jumlah petani padi dan petani buah naga.

1.2.2 Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan bentuk dari *non probability sampling method*. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti. Cara ini dilakukan dengan mencari sample pertama dan mewawancarainya. Setelah itu peneliti meminta sample pertama tadi untuk menunjukkan orang lain yang sekiranya dapat diwawancarai sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan begitu pula seterusnya.

Dalam hal ini populasi yang akan diteliti tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sample. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga petani padi setempat yang diklasifikasikan berdasarkan luas lahan dan pola tanam padi, serta seluruh petani tanaman buah naga termasuk petani yang lahan sawahnya telah mengalami alih fungsi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga.

Pengambilan data primer dilakukan melalui teknik wawancara dengan bantuan kuesioner kepada responden. Penelitian yang dilaksanakan menargetkan mendapat responden sebanyak 50 orang, dimana setengah dari 50 responden adalah kepala keluarga petani padi dan setengahnya adalah kepala keluarga petani buah naga, sehingga hasil yang akan diperoleh akan seimbang dan populasi dianggap menyebar secara normal.

Sasaran responden adalah petani yang pernah menanam padi dan petani yang masih menanam padi, dimana pola tanam padi dan luas lahan sawah padi yang dimiliki diklasifikasikan berdasarkan pola tanam dan luas lahan sawah. Pola tanam yang dilakukan petani antaranya padi-padi-padi, padi-padi-palawija, padi-padi-dianggurkan dan tanaman buah naga. Pola tanam tersebut diklasifikasikan kembali berdasarkan luas lahan sawah diantaranya luas lahan sawah dari 0,001 Ha sampai 0,125 Ha, 0,126 Ha sampai 0,250 Ha, 0,251 Ha sampai 0,500 Ha, 0,501 Ha sampai 0,750 Ha, 0,751 Ha sampai 1 Ha dan diatas 1 Ha. Dari pengklasifikasian sasaran responden diharapkan dapat mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

1.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide atau panduan wawancara (Nazir, 1983). Dalam teknik wawancara (interview) petugas pencari data atau peneliti dapat membawa daftar pertanyaan (kuesioner) untuk diisi dengan keterangan - keterangan yang akan diperoleh dalam wawancara tersebut. Pada penelitian ini responden yang dimaksudkan diantaranya :

1. Petugas kantor kelurahan Desa Purwoharjo.
2. Tokoh masyarakat Desa Purwoharjo yang mengerti akan kondisi konversi lahan di Desa Purwoharjo.
3. Petani pengkonversi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga yang ada di Desa Purwoharjo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.

b. Metode Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang telah tertulis dan tersusun rapi yang akan ditanyakan pada responden (Supranto dalam Candra, 2012). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka misalnya menanyakan nama, usia, tempat tinggal responden, serta menggunakan pertanyaan tertutup, yaitu meminta responden untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dari setiap pertanyaan. Setiap pertanyaan berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pengukuran kuesioner penelitian dilakukan dengan metode skala, dimana skala ini menghasilkan jawaban sangat tidak berpengaruh sampai jawaban sangat berpengaruh dalam rentan nilai 1 sampai 5. Skala pengukuran ini dipilih peneliti agar responden memiliki kesempatan atau keleluasaan yang lebih besar (nilai maksimum sampai 5) dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan persepsi dan kondisi yang mereka alami.

1.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel terikat.

Keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertaniannya menjadi lahan non pertanian dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari luas lahan, jaringan irigasi, biaya produksi, dan proporsi pendapatan usaha tani.

Definisi operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi dari variabel – variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor – faktor utama apa saja yang mempengaruhi petani mengkonversi lahan sawah padi menjadi lahan tanaman buah naga dalam penelitian ini antara lain :

1. Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Sawah Padi Menjadi Lahan Tanaman Buah Naga. (Y)

Keputusan untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian merupakan pilihan bagi petani guna meningkatkan pendapatan dari tanah yang dimiliki sebagai respon tindakan atas beberapa faktor yang mempengaruhi. Keputusan petani mengkonversi lahan dapat diukur dengan menjumlahkan frekuensi skor yang diperoleh dari hasil kuesioner masing – masing indikator instrumen yaitu persepsi petani terhadap perubahan ekonomi, perubahan taraf sosial, produktivitas lahan, dan dukungan pemerintah saat mengkonversi lahan tersebut.

2. Tingkat pendidikan (X1)

Jaringan irigasi merupakan satu kesatuan bangunan dan saluran yang dipergunakan untuk mengatur jalannya air irigasi, dimulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan pemanfaatannya.

3. Pengalaman bertani (X2)

Pengalaman bertani merupakan kegiatan usahatani yang ditekuni selama bertahun-tahun sehingga petani memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan usahatani yang dilakukan. Lama dan tidaknya usaha tani yang dilakukan oleh petani berpengaruh terhadap pengalaman bertani yang petani miliki.

4. Jumlah tanggungan (X3)

Jumlah tanggungan merupakan jumlah orang yang kehidupannya masih ditanggung oleh petani. Jumlah orang yang ditanggung masih dianggap mempengaruhi keputusan untuk menjual lahan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan maka makin banyak kebutuhan, sehingga petani memerlukan uang untuk mencukupi keperluan masing-masing jumlah tanggungan.

5. Luas lahan (X4)

Luas lahan merupakan besarnya area sawah atau pertanian yang dimiliki oleh petani. Luas lahan akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh

petani. Sehingga akan mempengaruhi keuntungan dan berpengaruh terhadap keputusan untuk menjual atau mengkonversi lahan.

6. Produktivitas padi (X5)

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara output dengan input. Produktivitas juga merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Produktivitas padi merupakan hasil usahatani padi setiap satu kali panen dan memiliki satuan yang diperoleh yaitu ton.

1.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam mengkaji proses alih fungsi lahan sawah serta sikap dan peran pemerintah daerah terhadap persoalan alih fungsi lahan sawah di Desa Purwoharjo. Analisis kuantitatif digunakan dalam menganalisis faktor apa saja yang mendorong petani untuk mengalihfungsikan lahan sawahnya serta menganalisis dampak langsung yang ditimbulkan akibat terjadinya alih fungsi lahan sawah tersebut.

Pengolahan data dan informasi yang dapat dilakukan secara manual dan menggunakan komputersasi dengan program Microsoft office excel 2007 dan Statistical Program Service Solution (SPSS) 22.0. Keterkaitan antara tujuan penelitian, sumber data dan metode analisis data dapat dilihat pada Tabel 4.

1.5.1 Analisis Deskriptif

Withney (1960) dalam Nazir (2011) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan metode yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat mengenai masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, tata cara yang berlaku, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan,

sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena. Analisis deskriptif terdiri dari deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam analisis deskriptif, data yang diperoleh akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulisan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi data. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang terjadi selama pengamatan.
2. Merumuskan data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel untuk menghindari kesimpangsiuran interpretasi serta sekaligus untuk mempermudah interpretasi data.
3. Menghubungkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan mencari arti atau memberi interpretasi yang lebih luas dari data yang diperoleh.

1.5.2 Analisis Laju Alih Fungsi Lahan

Dalam penghitungan laju alih fungsi lahan pertanian digunakan persamaan alih fungsi lahan yang digunakan oleh Sutandi (2009) dalam Astuti (2011). Laju alih fungsi lahan dapat ditentukan dengan cara menghitung laju alih fungsi lahan secara parsial. Laju alih fungsi lahan secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$v = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100$$

dimana:

v = laju alih fungsi lahan (%)

L_t = luas lahan tahun ke-t (ha)

$L_t - 1$ = luas lahan sebelumnya (ha)

Laju alih fungsi lahan (%) dapat ditentukan melalui selisih antara luas lahan tahun ke-t dengan luas lahan tahun sebelumnya (t-1). Kemudian dibagi dengan luas lahan tahun sebelumnya dan dikalikan dengan 100 persen. Hal ini dilakukan juga pada tahun-tahun berikutnya sehingga diperoleh laju alih fungsi lahan setiap tahun.

1.5.3 Analisis Regresi Logistik

Mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian secara mikro, digunakan analisis regresi logistik (logit). Alat analisis merupakan model non linear, baik dalam parameter maupun variabel. Menurut Juanda (2009), model logit diturunkan berdasarkan fungsi peluang sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i) = F(a + bX_i) = \frac{1}{1 + e^{-Z}} = \frac{1}{1 + e^{-(a+bX_i)}}$$

Kemudian persamaan dapat dibalik dengan menggunakan aljabar menjadi

$$e^Z = \frac{P}{1 - P}$$

Variabel dalam persamaan di atas disebut sebagai odds, yang sering diistilahkan dengan resiko atau kemungkinan, yaitu rasio peluang terjadinya pilihan 1 terhadap peluang terjadinya pilihan 0 alternatif. Parameter model estimasi logit harus diestimasi dengan metode maximum likelihood. Parameter e dalam persamaan tadi mempresentasikan bilangan dasar logaritma natural (ln). Jika persamaan tersebut ditransformasikan dengan logaritma natural, maka:

$$Z_i = \ln \frac{P}{1-P} \text{ dimana } Z_i = a + bX_i$$

Maka persamaan model regresi logistik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pada tingkat petani adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = Z_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

dimana :

Z = Peluang terjadi alih fungsi lahan (1) dan tidak alih fungsi lahan (0)

= Intersep

β_i = Koefisien Regresi

X1 = Luas Lahan

X2 = Produktivitas Padi

X3 = Pendapatan Padi

X4 = Biaya Produksi Padi

ϵ = Error

Agar diperoleh analisis regresi logistik yang baik maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat model tersebut dapat menjelaskan keputusan secara kualitatif. Statistik uji digunakan yaitu Odds Ratio dan Likelihood Ratio.

1. Odds Ratio

Uji Odds Ratio yaitu untuk mengukur rasio peluang terjadinya kejadian 1 terhadap kejadian peluang 0. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam model logit. Nilai diperoleh dari perhitungan eksponensial dari koefisien estimasi (B_i).

$$\frac{P(X)}{1-P(X)}$$

P menyatakan peluang terjadinya peristiwa $Z=1$ dan $1-P$ menyatakan peluang terjadinya $Z=0$.

2. Likelihood Ratio

Uji Likelihood Ratio tujuan untuk mengukur rasio kemungkinan maksimum dari variabel penjelas. Statistik uji yang dapat dipakai adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0$$

$$G = -2 \ln \frac{L_0}{L_1}$$

dimana :

L_0 = Nilai likelihood tanpa variabel penjelas

L_1 = Nilai likelihood dengan model penuh

Apabila $G > \text{chi-square}$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa minimal ada satu $\beta_i \neq 0$. Artinya model regresi logistik tersebut secara keseluruhan dapat menjelaskan pilihan individu pengamatan.

1.5.4 Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Pendapatan Petani

Dalam menganalisis perubahan pendapatan petani dapat dilihat melalui selisih antara total pendapatan petani sesudah alih fungsi lahan dengan total pendapatan sebelum alih fungsi lahan, Menurut Kasim (2004), pendapatan usahatani atau

keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani yang dikeluarkan. Biaya usahatani yang dimaksud adalah biaya keseluruhan input atau faktor produksi yang digunakan, seperti biaya untuk bibit, pupuk, obat-obatan, alat-alat pertanian, sewa tanah, dan lain sebagainya. Dalam bentuk matematika perhitungan pendapatan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan atau pendapatan usahatani (Rp)

TR = Penerimaan total usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani pemilik lahan sawah padi pasca konversi lahan ke lahan tanaman buah naga : menggunakan rumus future value menghitung pendapatan konstan dan menentukan perubahan pendapatan petani pemilik lahan pasca konversi lahan pertanian (Arthur J. Keown, 2004 : 148)

$$Fv_n = Pv (1 + i)^n$$

Fv_n = Nilai masa depan di akhir tahun n

Pv = Nilai sekarang

i = tingkat bunga

n = periode tahun

1.5.5 Analisis Estimasi Dampak Produksi

Kerugian timbul dari alih fungsi lahan pertanian diantara berupa hilangnya peluang memproduksi dan pendapatan usaha tani yang seharusnya dapat tercipta dari lahan sawah yang hilang. Menurut Utama (2006), nilai produksi sawah yang hilang maka rumusnya adalah sebagai berikut :

$$NQ = (Pt \cdot Qt)$$

dimana :

NQ = Nilai produksi padi sawah yang hilang

P_t = Harga komoditi padi sawah yang ditanam

Q_t = Produksi padi sawah yang hilang per tahun

T = Tahun data

$Q_t = Q_i$

dimana :

Q_i = Produksi padi sawah yang hilang per tahun dengan irigasi i yang terkonversi

i = 1, 2, 3, 4, dimana masing-masing menunjukkan jenis sawah irigasi teknis, semiteknis, sederhana, dan tadah hujan.

$Q_i = (S_i \cdot H_m)$

dimana :

S_i = Luas lahan sawah dengan jenis irigasi i yang alih fungsi lahan

H_m = Produktivitas usaha tani pada musim tanam m dari sawah dengan jenis irigasi tersebut

m = 1, 2, 3, masing-masing menunjukkan musim tanam pertama, kedua dan terakhir.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alih fungsi di Desa Purwoharjo mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Periode tahun 2011 sampai 2017, luasan sawah padi menurun dengan rata-rata laju alih fungsi lahan sawah padi sebesar – 15,51 % atau sekitar 67,57 hektar per tahun. Alih fungsi lahan ini terjadi karena petani menginginkan penghasilan yang lebih menguntungkan dan lebih banyak, dengan meningkatnya harga-harga konsumsi untuk kebutuhan hidup dan tingginya taraf hidup atas pesatnya pembangunan ekonomi sehingga petani membutuhkan penghasilan yang lebih guna memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga di Desa Purwoharjo pada skala mikro atau dari unsur petani yaitu pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan, produktivitas padi, Alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga menyebabkan adanya perubahan rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan, peningkatan yang terjadi yaitu sebesar Rp 13.332.150,83.
3. Alih fungsi lahan sawah padi menjadi tanaman buah naga mengalami penurunan produksi padi. Meskipun produktivitas padi terbilang cukup naik akan tetapi produksi gabah yang hilang selama enam tahun dari tahun 2011 sampai 2013 sebesar 1517,09 ton atau nilainya sekitar Rp 8.299.438.066,70.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa saran direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut

1. Laju pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi membuat harga kebutuhan pokok dan taraf hidup penduduk di Desa Purwoharjo mengalami peningkatan. Pemerintah diharapkan dapat menyeimbangkan hasil produksi petani dengan kebutuhan para petani, sehingga kebutuhan petani tercukupi.
2. Pemerintah perlu mengadakan penyuluhan pertanian mengenai keanekaragaman dan cara berusahatani tanaman pangan agar memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga petani tidak terpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung beralih ke usahatani non pangan karena telah memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan,
3. Pemerintah perlu menyusun kebijakan guna stabilitas harga gabah yang lebih efektif, seperti memberikan jaminan harga gabah petani yang memadai terutama pada musim panen raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. 2004. Konversi dan Hilangnya Multifungsi Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. {<http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi.com> [akses, 12 April 2009]}
- Anugerah, F. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Kepenggunaan Non Pertanian di Kabupaten Tangerang*. Skripsi pada Departemen Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2004. *Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslitbangtanah).
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2000*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora.
- . 2009. *Statistik Padi dan Palawija Kabupaten Blora Tahun 2008*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora.
- . 2010. *Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2010*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora.
- . 2011. *Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2011*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora.
- Coffey, W.J. 1981. *Geography: towards A General Spatial System Approach*. New York: Methuen and Co. Ltd.
- Bakosurtanal. 2007. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.http://www.bakosurtanal.go.id/upl_document/perpres/artikel/uu_026_2007.pdf. [27 Juli 2009]
- Barlowe, R. 1978. *Land Resource Economics*. Michigan State University, Printice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- Darwis, V. 2009. Keragaan Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu PendapatanPetani.http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/MP_Proc_A8_2009.pdf. [18 Juli 2009]

- Draper, N. R. dan Smith, H. 1992. *Analisis Regresi Terapan Edisi Kedua*. Alih Bahasa oleh Bambang Sumantri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Applied Regression Analysis. 1981: Jhon Wiley & Sons. Inc.
- FIS UNNES. 2008. *Panduan Bimbingan, penyusunan, pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Semarang: UNNES press.
- Furi, D. R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Kasus Pembangunan Perumahan Dramaga Pratama di Desa Cibadak, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hapsari, Winda. 2013. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2001-2010*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Hardjowigeno, S. dan Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: UGM press.
- Jayadinata, J. T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Edisi Ketiga. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi taraf Hidup Petani*. Skripsi. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.
- Mather, A.S. 1986. *Land Use*. Longman. London and New York.
- Mu'arif, Moch. Syaiful. 2009. *Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Produksi Pertanian di Wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 1992-2007*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Mustopa, Zaenal. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.

- Prakarsa, Eko Bagus. 2010. *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Puslittan. 2008. Peningkatan Produksi Padi Menuju 2020, http://www.puslittan.bogor.net/index.php?bawaan=download/download_detail&&id=35 [18 Juli 2009]
- Roosita,E. 2006. Akibatnya Konversi Lahan Pertanian. <http://els.bappenas.go.id/upload/other/Akutnya%20Konversi%20Lahan%20Pertanian.htm>. [3 Februari 2009]
- Samosir, Putri Melati. 2010. *Pemberian Abu Sekam Padi Dan Fosfat Alam Sebagai Pengganti Pupuk Kcl Dan Sp-36 Pada Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Padi Sawah (Oryza Sativa)*. Skripsi. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Solihah, Neneng. 2002. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Penggunaan non Sawah Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomor 7645-2010. *Klasifikasi Penutup Lahan*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Yudarwati, Rani. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Fisik Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Sawah Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis*. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.**KUESIONER PENELITIAN**

Saya Ahvin Satriyo Putra mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Jember yang sedang melakukan penelitian tentang **“ANALISIS KONVERSI LAHAN SAWAH PADI MENJADI LAHAN TANAMAN BUAH NAGA DI DESA PURWOHARJO, KEC. PURWOHARJO, KAB. BANYUWANGI”**.

Data dan informasi yang Bapak/Ibu berikan merupakan hal yang sangat berharga, oleh karena itu partisipasi dan kesediaan Bapak/Ibu dalam menjawab kuesioner ini sangat saya hargai. Data dan informasi yang Bapak/Ibu berikan akan saya jamin kerahasiaan dan semata-mata digunakan untuk kegiatan ilmiah.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner ini.

Hormat Saya,

Ahvin Satriyo Putra

A. Cara Pengisian Kuesioner:

- a) Berikan jawaban pada tempat yang telah disediakan sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu.
 - b) Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.
 - c) Mohon Bapak/Ibu dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya.
- Nomor Responden : (diisi peneliti)

B. Identitas Responden

1. Nama Kepala Rumah Tangga :
2. Alamat :
3. Tinggal di lokasi sejak : (tahun)

No	Nama	Status	L / P	Umur	Pendidikan	pekerjaan	Penghasilan / Bulan	
							Bertani	Sampin-gan

4. Pekerjaan selain bertani ?
5. Berapa Kebutuhan yang di keluarkan setiap bulannya?

C. Pendapatan Masyarakat

1. Pendapatan petani bertanam padi / sebelum beralih fungsi ke tanaman buah naga

No	Pernyataan	Luah Tanah	Satuan	Rp
1	Penerimaan dari bertanam padi	ha	ton	
2	Pengeluaran dari bertanam padi	ha	ton	
Pendapatan dari bertani padi				

2. Pendapatan petani bertanam palawija. . . . / sebelum beralih fungsi ke tanaman buah naga

No	Pernyataan	Luah Tanah	Satuan	Rp
1	Penerimaan dari bertanam palawija	ha	ton	
2	Pengeluaran dari bertanam palawija	ha	ton	
Pendapatan dari bertani palawija				

3. Pendapatan petani bertanam buah naga / sesudah beralih fungsi ke tanaman buah naga

No	Pernyataan	Luah Tanah	Satuan	Rp
1	Penerimaan dari bertanam buah naga	ha	ton	
2	Pengeluaran dari bertanam buah naga	ha	ton	
Pendapatan dari bertani buah naga				

D. Lahan

1. Berapa Luas Lahan yang anda miliki saat ini?.....(ha) milik sendiri (ha) sewa
2. Berapa luas lahan yang anda tanami buah naga saat ini?..... (ha). . . . (M^2)
3. Bagaimana status lahan yang anda miliki? Surat tanah / gadai?
4. Apakah Luas lahan yang anda miliki saat ini mempengaruhi anda beralih menanam buah naga?

E. Jaringan Irigasi

1. Lahan sawah anda berada di pinggir jalan atau tidak?
2. Persediaan air untuk lahan sawah anda bagaimana?
3. Saluran air ke lahan sawah anda kondisinya bagaimana?
4. Dengan kondisi jaringan irigasi saat ini lebih menguntungkan menanam padi atau buah naga?
5. Apakah jaringan irigasi mempengaruhi anda beralih ke tanaman buah naga?

Biaya irigasi

Aliran sungai	Mesin	
	Milik sendiri	Sewa

F. Biaya Produksi

1. Biaya produksi tanaman padi

No	Fix Cost / Biaya Tetap	Kepemilikan Tanah	
		Milik Sendiri	Sewa
1	Pembiayaan / Harga sewa		
2	PBB		
3	Peralatan dan Mesin		
4	Bibit		
	Jumlah		

2. Biaya produksi tanaman palawija

No	Fix Cost / Biaya Tetap	Kepemilikan Tanah	
		Milik Sendiri	Sewa
1	Pembiayaan / Harga sewa		
2	Peralatan dan Mesin		
3	Bibit		
	Jumlah		

No	Variabel Cost	Kepemilikan Tanah	
		Milik Sendiri	Sewa
1	Tenaga Kerja		
2	Pupuk		
3	Obat		
	Jumlah		

3. Biaya produksi tanaman buah naga

No	Fix Cost / Biaya Tetap	Kepemilikan Tanah	
		Milik Sendiri	Sewa
1	Pembiayaan / Harga sewa		
2	Peralatan dan Mesin		
3	Bibit		
4	Lampu buah naga		
	Jumlah		

No	Variabel Cost	Kepemilikan Tanah	
		Milik Sendiri	Sewa
1	Tenaga Kerja		
2	Pupuk		
3	Obat		
	Jumlah		

4. Lama Penanaman sampai panen

No	Tanaman	Lama penanaman 1 periode tanam	Panen dalam 1 tahun
1	Padi		
2	Palawija		
3	Buah Naga		

5. Apakah biaya produksi mempengaruhi anda beralih menanam buah naga

E. Kependudukan

1. Apakah anda merupakan penduduk asli desa ini?
2. Jika tidak anda berasal dari mana? Dan apa alasan anda pindah ke desa ini?
3. Apakah anda memiliki alasan melakukan alih fungsi dari tanaman padi ke tanaman buah naga? jika ada dari unsur di atas mana yang termasuk alasan anda?
5. Sebutkan unsur apa saja yang membuat anda beralih menanam buah naga selain unsur di atas?
6. Apakah ada warga lain di sekitar rumah anda yang menanam buah naga?
7. Jika ada apakah tindakan warga lain mempengaruhi anda untuk menanam buah naga?

Sebutkan apa yang paling Bapak/Ibu harapkan dengan alih fungsi lahan ke tanaman buah naga

.....

LAMPIRAN 2.

Karakteristik Responden di Desa Purwoharjo Tahun 2017

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan (Th)	Jumlah Tanggungan	Lama Bertani	Status Lahan	Jaringan Irigasi	Luas Lahan Padi (ha)	Produktivitas Padi (Ton/Hektar/Panen)	Pendapatan Padi (Rp/Panen)	Biaya Produksi Padi (Rp/Panen)	Luas Lahan Buah Naga (Ha)	Produktivitas Buah Naga (Ton/Hektar/musim)	Pendapatan Buah Naga (Rp/Musim)	Biaya Produksi Buah Naga (Rp/Musim)
1	Tri Hariono	Curah Pecak RT4 RW2	Laki-laki	47	9	2	23	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1	3500000	1935000	0,5	15,8	15000000	102580000
2	Suwardianto	Gumukrejo RT1 RW1	Laki-laki	34	12	2	13	Milik Sendiri	Teknis	0,25	0,8	3000000	2067000	0,5	17	175000000	95880000
3	Giman	Curah Pecak RT1 RW4	Laki-laki	57	6	2	35	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2,8	10000000	5770000	0,75	13	110000000	74915000
4	Bontang	Curah Pecak RT1 RW4	Laki-laki	27	6	2	9	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,6	2900000	2154000	0,125	2	10000000	4834000
5	Misijan	Krajan RT2 RW6	Laki-laki	83	6	2	56	Milik Sendiri	Pompa	1	8	24000000	12050000	0,125	6	27000000	14850000
6	Suyitno	Gumukrejo RT2 RW1	Laki-laki	55	12	2	33	Milik Sendiri	Teknis	0,5	3	10500000	4520000	0,5	7	45500000	25196000
7	Arif Yuono	Curah Pecak RT3 RW4	Laki-laki	37	15	3	7	Milik Sendiri	Teknis	0,375	2,5	10000000	6996000	0,125	3	15000000	9715000
8	Sudarji	Gumukerejo RT1 RW1	Laki-laki	60	6	2	36	Milik Sendiri	Teknis	0,625	3	9000000	5250000	0,125	3,2	16000000	9690000
9	Legiman	Curah Pecak RT2 RW4	Laki-laki	45	6	2	27	Milik Sendiri	Pompa	1	5	13000000	9866000	0,125	2,5	15000000	7994000
10	Boniren	Gumukrejo RT1 RW4	Laki-laki	48	12	3	18	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,9	3200000	2258000	0,125	1,9	15000000	7260000
11	Didit	Gumukrejo RT4 RW2	Laki-laki	44	12	1	19	Milik Sendiri	Teknis	1	4,7	14100000	11875000	0,25	5	25000000	13490000
12	Ane	Gumukrejo RT2 RW1	Laki-laki	30	12	1	7	Milik Sendiri	Teknis	0,25	0,7	2800000	1765000	0,25	4	20000000	8300000
13	Sarwo Edi	Gumukrejo RT1 RW1	Laki-laki	37	12	3	10	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1	3000000	2320000	0,125	2	10000000	5610000
14	Suwarno	Gumukrejo RT1 RW4	Laki-laki	55	6	2	17	Milik Sendiri	Pompa	0,75	3,5	10500000	6430000	0,5	10	110000000	99514000
15	Marimen	Curah Pecak RT3 RW4	Laki-laki	55	6	1	25	Milik Sendiri	Teknis	0,25	0,9	2700000	2220000	0,125	1,8	9000000	5110000
16	Rengga	Curah Pecak RT4 RW1	Laki-laki	21	12	1	3	Milik Sendiri	Teknis	0,25	0,6	2100000	1728000	0,25	3	15000000	8220000

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan (Th)	Jumlah Tanggungan	Lama Bertani	Status Lahan	Jaringan Irigasi	Luas Lahan Padi (ha)	Produktivitas Padi (Ton/Hektar)	Pendapatan Padi (Rp/Panen)	Biaya Produksi Padi	Luas Lahan	Produktivitas Buah	Pendapatan Buah Naga (Rp/Musim)	Biaya Produksi Buah Naga
17	Arianto	Curah Pecak RT2 RW1	Laki-laki	30	12	2	5	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2,5	7500000	3450000	0,5	10	10000000	5100000
18	Yoyok	Gumukrejo RT2 RW2	Laki-laki	26	12	2	5	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2,5	7000000	3190000	0,5	7	75000000	41850000
19	Narmi	Krajan RT3 RW6	Perempuan	55	6	1	30	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,5	1750000	1389000	0,125	2	10000000	5414000
20	Sunarji	Gumukerejo RT2 RW5	Laki-laki	55	16	2	20	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1	3500000	2220000	0,25	8,3	41500000	17950000
21	Sunami	Gumukrejo RT1 RW4	Perempuan	80	6	0	40	Milik Sendiri	Teknis	0,25	0,8	2900000	2050000	0,25	3,5	30000000	8670000
22	Imam Syahroni	Gumukrejo RT2 RW2	Laki-laki	45	12	3	20	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2,5	8750000	3880000	0,5	6	45000000	12650000
23	Gatot Bordros	Curah Pecak RT1 RW1	Laki-laki	42	12	2	12	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,8	2800000	2070000	0,125	1,8	32000000	24225000
25	Miswanto	Curah Pecak RT3 RW4	Laki-laki	43	9	3	15	Milik Sendiri	Teknis	0,25	2,5	8000000	3110000	0,25	7	49000000	22050000
26	Sumarto	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	51	6	2	4	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1	3500000	2940000	0,25	5	25000000	11860000
27	Marfuah	Gumukrejo RT2 RW2	Perempuan	55	6	1	20	Milik Sendiri	Teknis	0,25	2	7000000	3480000	0,25	4,5	22500000	10970000
28	Sunaryo	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	41	12	3	15	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1	3500000	2845000	0,25	8	16000000	84000000
29	Sutris	Curah Pecak RT3 RW3	Laki-laki	45	9	3	20	Milik Sendiri	Teknis	0,5	4	10000000	4550000	0,5	4	20000000	10110000
30	Suyitno	Gumukrejo RT1 RW1	Laki-laki	70	6	3	40	Milik Sendiri	Teknis	0,5	3,5	10500000	6000000	0,5	10	70000000	52750000
31	Gatot Hariono	Curah Pecak RT2 RW4	Laki-laki	45	12	3	10	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2	7000000	3650000	0,125	1,5	7500000	3512000
32	Suwasno	Curah Pecak RT3 RW6	Laki-laki	34	15	2	3	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1	3000000	2770000	0,25	5	20000000	7170000
33	Meseni	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	49	6	2	30	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,6	2000000	1808000	-	-	-	-
34	Rohmad	Krajan RT1 RW6	Laki-laki	65	6	2	40	Milik Sendiri	Teknis	0,5	3	10000000	4150000	-	-	-	-
35	Kemi	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	85	9	1	45	Milik Sendiri	Teknis	1	3,6	12600000	7600000	-	-	-	-
36	Samiran	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	54	6	2	35	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,5	1800000	1435000	-	-	-	-

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan (Th)	Jumlah Tanggungan	Lama Bertani	Status Lahan	Jaringan Irigasi	Luas Lahan Padi (ha)	Produktivitas Padi (Ton/Hektar)	Pendapatan Padi (Rp/Panen)	Biaya Produksi Padi	Luas Lahan	Produktivitas Buah	Pendapatan Buah Naga (Rp/Musim)	Biaya Produksi Buah Naga
37	Rasiben	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	57	6	2	30	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,5	2000000	1717000	-	-	-	-
38	Indro	Curah Pecak RT3 RW4	Laki-laki	55	3	3	15	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2,5	7500000	3320000	-	-	-	-
39	Rohman	Gumukrejo RT1 RW1	Laki-laki	53	6	1	31	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1,5	6000000	2430000	-	-	-	-
40	Gimun	Curah Pecak RT3 RW4	Laki-laki	67	6	1	25	Milik Sendiri	Pompa	0,25	1	4500000	2644000	-	-	-	-
41	Sukidi	Gumukrejo RT2 RW1	Laki-laki	57	6	2	20	Milik Sendiri	Teknis	0,25	0,8	3200000	1728000	-	-	-	-
42	Kateni	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	54	9	1	25	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,4	1500000	1063000	-	-	-	-
43	Sarji	Gumukrejo RT1 RW1	Laki-laki	49	6	1	29	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1,2	4200000	2210000	-	-	-	-
44	Riris	Gumukrejo RT1 RW1	Laki-laki	37	9	3	10	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,6	2100000	1600000	-	-	-	-
45	Mulyadi	Gumukrejo RT1 RW1	Laki-laki	54	6	3	30	Milik Sendiri	Teknis	0,125	0,5	2000000	1428000	-	-	-	-
46	Ganong	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	43	9	2	20	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1,3	4550000	2640000	-	-	-	-
47	Sunarto	Curah Pecak RT3 RW6	Laki-laki	53	9	2	30	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2,7	9450000	3000000	-	-	-	-
48	Sudarso	Gumukrejo RT2 RW1	Laki-laki	43	12	2	25	Milik Sendiri	Teknis	0,5	2,55	9000000	3100000	-	-	-	-
49	Ismail	Gumukrejo RT2 RW1	Laki-laki	41	9	3	20	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1,5	5250000	2050000	-	-	-	-
50	Pujiono	Krajan RT3 RW6	Laki-laki	44	9	3	20	Milik Sendiri	Teknis	0,25	1,3	4550000	1978000	-	-	-	-

LAMPIRAN 3.

**Alih Fungsi Lahan Sawah Padi Menjadi Buah Naga Di Tingkat Petani
Berdasarkan Responden Penelitian**

No	Nama	Unsur	Luas Lahan Dimiliki	Luas Lahan Konversi	Menjadi	Alasan
1	Tri Hariono	Orang Lain (Tidak Langsung)	1,125	0,5	Buah Naga	Meningkatkan Penghasilan
2	Suwardianto	Diri Sendiri (Langsung)	0,5	0,5	Buah Naga dan Jeruk	Meningkatkan Penghasilan
3	Giman	Diri Sendiri (Langsung)	0,75	0,75	Buah Naga	Tanaman Jeruk Rusak
4	Bontang	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,125	0,125	Buah Naga	Perawatan Mudah dan Hasil Banyak
5	Misijan	Diri Sendiri (Langsung)	1	0,125	Buah Naga dan Jeruk	Irit biaya, Mudah Perawatan
6	Suyitno	Diri Sendiri (Langsung)	0,5	0,5	Buah Naga	Meningkatkan Penghasilan
7	Arif Yuono	Orang Lain (Tidak Langsung)	1	0,125	Buah Naga dan Jeruk	Meningkatkan Penghasilan
8	Sudarji	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,625	0,125	Buah Naga dan Jeruk	Meningkatkan Penghasilan
9	Legiman	Orang Lain (Tidak Langsung)	1,25	0,125	Buah Naga dan Jeruk	Tanaman Jeruk Rusak
10	Boniren	Diri Sendiri (Langsung)	0,125	0,125	Buah Naga	Meningkatkan Penghasilan
11	Didit	Orang Lain (Tidak Langsung)	1	0,25	Buah Naga dan Jeruk	Mengikuti Petani yang Lain
12	Ane	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Meningkatkan Penghasilan
13	Sarwo Edi	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,125	Buah Naga dan Jeruk	Meningkatkan Penghasilan
14	Suwarno	Diri Sendiri (Langsung)	0,5	0,5	Buah Naga	Hasilnya Menguntungkan
15	Marimen	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,125	Buah Naga	Memenuhi Kebutuhan
16	Rengga	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Meningkatkan Penghasilan
17	Arianto	Diri Sendiri (Langsung)	1	0,5	Buah Naga dan Jeruk	Hasilnya Menguntungkan
18	Yoyok	Diri Sendiri (Langsung)	0,5	0,5	Buah Naga	Mudah Perawatan dan Hasilnya Menguntungkan
19	Narmi	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,125	0,125	Buah Naga	Memenuhi Kebutuhan
20	Sunarji	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Hasilnya Menguntungkan
21	Sunami	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Perawatan Mudah dan Hasil Banyak
22	Imam syahroni	Diri Sendiri (Langsung)	0,5	0,5	Buah Naga	Hasilnya Menguntungkan
23	Gatot Bordros	Diri Sendiri (Langsung)	0,125	0,125	Buah Naga	Pendapatan Bertambah dan Panennya Bulanan
24	Komarudin	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,125	0,125	Buah Naga	Perawatan Mudah dan Pendapatan Banyak
25	Miswanto	Diri Sendiri (Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Hasilnya Menguntungkan dan Perawatan Mudah

No	Nama	Unsur	Luas Lahan Dimiliki	Luas Lahan Konversi	Menjadi	Alasan
26	Sumarto	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Baru Belajar Bertani dan Hasilnya Menguntungkan
27	Marfuah	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Perawatan Mudah dan Pendapatan Banyak
28	Sunaryo	Diri Sendiri (Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Perawatan Mudah dan Hasil Banyak
29	Sutris	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,5	0,5	Buah Naga	Hasilnya Menguntungkan dan Perawatan Mudah
30	Suyitno	Diri Sendiri (Langsung)	0,5	0,5	Buah Naga	Meningkatkan Penghasilan
31	Gatot Hariono	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,5	0,125	Buah Naga dan Jeruk	Perawatan Mudah dan Irit Biaya
32	Suwasno	Orang Lain (Tidak Langsung)	0,25	0,25	Buah Naga	Hasilnya Banyak dan Menguntungkan
33	Meseni	Tidak Alih Fungsi	0,125	-	Padi	Padi Merupakan Kebutuhan Pokok
34	Rohmad	Tidak Alih Fungsi	0,5	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Sudah Menanam Jeruk
35	Kemi	Tidak Alih Fungsi	1	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Suka Merawat Padi
36	Samiran	Tidak Alih Fungsi	0,125	-	Padi	Menanam Buah Naga Gagal atau Tidak Berhasil
37	Rasiben	Tidak Alih Fungsi	0,125	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Sudah Menanam Jeruk
38	Indro	Tidak Alih Fungsi	0,5	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Sudah Menanam Jeruk
39	Rohman	Tidak Alih Fungsi	0,25	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Ingin Menanam Naga Belom ada Modal
40	Gimun	Tidak Alih Fungsi	0,25	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Untuk Persediaan Beras
41	Sukidi	Tidak Alih Fungsi	0,25	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Biasanya Menanam Padi
42	Katani	Tidak Alih Fungsi	0,125	-	Padi	Tidak Memiliki Modal dan Peralatan Untuk Menanam Naga
43	Sarji	Tidak Alih Fungsi	0,25	-	Padi	Untuk Persediaan Beras dan Sudah Menanam Jeruk
44	Riris	Tidak Alih Fungsi	0,125	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Untuk Persediaan Beras
45	Mulyadi	Tidak Alih Fungsi	0,125	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Sudah Menanam Jeruk
46	Ganong	Tidak Alih Fungsi	0,25	-	Padi	Untuk Persediaan Beras dan Sudah Menanam Jeruk
47	Sunarto	Tidak Alih Fungsi	0,5	-	Padi	Untuk Persediaan Beras dan Sudah Menanam Jeruk
48	Sudarso	Tidak Alih Fungsi	0,5	-	Padi	Sudah Menanam Jeruk dan Ingin Menyimpan Beras
49	Ismail	Tidak Alih Fungsi	0,25	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Persediaan Beras
50	Pujiono	Tidak Alih Fungsi	0,25	-	Padi	Kebutuhan Pokok dan Sudah Menanam Jeruk

LAMPIRAN 4. Data Pendapatan Responden Petani Padi per Panen Sebelum Mengalihfungsikan Lahan Sawah Padi

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)					Biaya Variabel (Rp)			Total	Pendapatan (Rp)
			Olah Lahan	Peralatan dan Mesin	PBB	Irigasi	Bibit	Tenaga Kerja	Pupuk	Obat / Pestisida		
1	Tri Hariono	3500000	300000	150000	100000	50000	115000	900000	220000	100000	1935000	1565000
2	Suwardianto	3000000	300000	450000	87000	100000	130000	700000	150000	150000	2067000	933000
3	Giman	10000000	500000	2000000	100000	120000	200000	2000000	350000	500000	5770000	4230000
4	Bontang	2900000	125000	900000	34000	50000	120000	450000	250000	225000	2154000	746000
5	Misijan	24000000	2000000	3800000	300000	450000	300000	3000000	1200000	1000000	12050000	11950000
6	Suyitno	10500000	400000	2500000	100000	50000	200000	900000	300000	150000	4600000	5900000
7	Arif Yuono	10000000	600000	3700000	100000	75000	171000	850000	1200000	300000	6996000	3004000
8	Sudarji	9000000	350000	1500000	900000	50000	150000	900000	1000000	400000	5250000	3750000
9	Legiman	13000000	1250000	2000000	216000	800000	500000	2600000	2000000	500000	9866000	3134000
10	Boniren	3200000	250000	900000	38000	50000	120000	500000	300000	100000	2258000	942000
11	Didit	14100000	1500000	4000000	150000	25000	600000	3000000	2000000	600000	11875000	2225000
12	Ane	2800000	250000	500000	45000	50000	100000	450000	300000	70000	1765000	1035000
13	Sarwo Edi	3000000	300000	800000	50000	50000	120000	600000	300000	100000	2320000	680000
14	Suwarno	10500000	750000	1500000	150000	1300000	230000	1800000	500000	200000	6430000	4070000
15	Marimen	2700000	250000	800000	40000	50000	110000	600000	250000	120000	2220000	480000
16	Rengga	2100000	250000	500000	38000	50000	120000	500000	200000	70000	1728000	372000
17	Arianto	7500000	500000	1500000	100000	50000	150000	700000	300000	150000	3450000	4050000
18	Yoyok	7000000	600000	1200000	90000	50000	130000	800000	200000	120000	3190000	3810000
19	Narmi	1750000	250000	500000	34000	25000	80000	300000	120000	80000	1389000	361000
20	Sunarji	3500000	300000	1000000	50000	50000	100000	500000	120000	100000	2220000	1280000

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)					Biaya Variabel (Rp)			Total	Pendapatan (Rp)
			Olah Lahan	Peralatan dan Mesin	PBB	Irigasi	Bibit	Tenaga Kerja	Pupuk	Obat / Pestisida		
21	Sunami	3200000	400000	500000	40000	50000	90000	800000	100000	70000	2050000	1150000
22	Imam Syahroni	8750000	600000	1500000	80000	200000	150000	900000	300000	150000	3880000	4870000
23	Gatot Bordros	2800000	250000	800000	50000	100000	90000	600000	100000	80000	2070000	730000
24	Komarudin	1800000	250000	500000	30000	50000	80000	600000	100000	70000	1680000	120000
25	Miswanto	8000000	400000	1000000	100000	150000	200000	700000	360000	200000	3110000	4890000
26	Sumarto	3500000	350000	1000000	40000	100000	150000	900000	300000	100000	2940000	560000
27	Marfuah	7000000	450000	1000000	70000	100000	160000	1200000	350000	150000	3480000	3520000
28	Sunaryo	3500000	500000	1000000	300000	100000	130000	450000	315000	50000	2845000	655000
29	Sutris	10000000	800000	1300000	160000	150000	180000	1200000	360000	400000	4550000	5450000
30	Suyitno	10500000	350000	1500000	150000	100000	1000000	1400000	500000	1000000	6000000	4500000
31	Gatot Hariono	7000000	600000	1000000	200000	100000	250000	1000000	400000	100000	3650000	3350000
32	Suwasno	3000000	600000	500000	70000	100000	200000	900000	300000	100000	2770000	230000
33	Meseni	2000000	200000	760000	28000	50000	50000	300000	120000	300000	1808000	192000
34	Rohmad	10000000	1000000	1000000	250000	100000	500000	600000	500000	200000	4150000	5850000
35	Kemi	12600000	1200000	1500000	250000	150000	1000000	2300000	1000000	200000	7600000	5000000
36	Samiran	1800000	200000	600000	35000	50000	50000	300000	150000	50000	1435000	365000
37	Rasiben	2000000	250000	500000	50000	50000	50000	500000	230000	87000	1717000	283000
38	Indro	7500000	500000	800000	130000	150000	180000	900000	360000	300000	3320000	4180000
39	Rohman	6000000	250000	800000	100000	50000	80000	600000	250000	300000	2430000	3570000
40	Gimun	4500000	250000	500000	84000	360000	100000	900000	300000	150000	2644000	1856000
41	Sukidi	3200000	250000	500000	68000	50000	200000	270000	190000	200000	1728000	1472000
42	Kateni	1500000	150000	300000	28000	25000	90000	250000	120000	100000	1063000	437000

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)					Biaya Variabel (Rp)			Total	Pendapatan (Rp)
			Olah Lahan	Peralatan dan Mesin	PBB	Irigasi	Bibit	Tenaga Kerja	Pupuk	Obat / Pestisida		
43	Sarji	4200000	300000	600000	60000	100000	100000	500000	400000	150000	2210000	1990000
44	Riris	2100000	200000	600000	30000	50000	70000	350000	200000	100000	1600000	500000
45	Mulyadi	2000000	200000	500000	48000	50000	80000	300000	200000	50000	1428000	572000
46	Ganong	4550000	300000	800000	80000	100000	120000	900000	220000	120000	2640000	1910000
47	Sunarto	9450000	500000	450000	160000	150000	180000	800000	360000	400000	3000000	6450000
48	Sudarso	9000000	450000	1000000	100000	150000	200000	700000	300000	200000	3100000	5900000
49	Ismail	5250000	250000	600000	80000	100000	120000	600000	200000	100000	2050000	3200000
50	Pujiono	4550000	250000	500000	78000	100000	100000	670000	180000	100000	1978000	2572000

LAMPIRAN 5.

Data Pendapatan Responden Petani per Musim Setelah Mengalihkan Fungsi Lahan Sawah Ke Tanaman Bunga

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)							Biaya Variabel (Rp)					Total	Pendapatan (Rp)
			Olah Lahan	Peralatan dan Mesin	PBB	Irigasi	Bibit	Cagak	Lampu	Tenaga Kerja	Pupuk	Listrik	Obat / Pestisida	Biaya Lain-lain		
1	Tri Hariono	15000000	2000000	2000000	300000	150000	3600000	11000000	55000000	630000	6900000	4000000	2000000	15000000	102580000	47420000
2	Suwardianto	17500000	-	2000000	250000	100000	2800000	2100000	50000000	630000	6000000	10000000	2000000	20000000	95880000	79120000
3	Giman	110000000	-	2000000	65000	350000	1000000	2500000	50000000	3000000	3000000	8000000	5000000	-	74915000	35085000
4	Bontang	10000000	-	2500000	34000	50000	250000	600000	-	600000	500000	-	300000	-	4834000	5166000
5	Misijan	27000000	-	3800000	300000	450000	800000	2000000	-	500000	5000000	-	2000000	-	14850000	12150000
6	Suyitno	45500000	3000000	2000000	96000	300000	800000	2000000	-	6000000	8000000	-	3000000	-	25196000	20304000
7	Arif Yuono	15000000	-	3700000	30000	75000	260000	650000	-	1000000	2000000	-	2000000	-	9715000	5285000
8	Sudarji	16000000	-	3000000	40000	50000	300000	800000	-	1200000	2300000	-	2000000	-	9690000	6310000
9	Legiman	15000000	1250000	2000000	54000	240000	500000	1250000	-	1000000	1500000	-	200000	-	7994000	7006000
10	Boniren	15000000	500000	3500000	300000	50000	280000	700000	-	630000	1000000	-	300000	-	7260000	7740000
11	Didit	25000000	1500000	4000000	150000	100000	640000	1600000	-	2000000	2000000	-	1500000	-	13490000	11510000
12	Ane	20000000	-	2000000	800000	100000	600000	1300000	-	500000	1800000	-	1200000	-	8300000	11700000
13	Sarwo Edi	10000000	-	2200000	50000	50000	360000	900000	-	350000	1200000	-	500000	-	5610000	4390000
14	Suwarno	110000000	-	3000000	50000	1780000	624000	1560000	70000000	7500000	7500000	5000000	2500000	-	99514000	10486000
15	Marimen	9000000	-	2000000	40000	50000	320000	800000	-	600000	1000000	-	300000	-	5110000	3890000
16	Rengga	15000000	-	2500000	70000	100000	600000	1500000	-	750000	1500000	-	1200000	-	8220000	6780000
17	Arianto	100000000	3000000	5000000	100000	100000	1600000	4000000	28000000	500000	4000000	4000000	700000	-	51000000	49000000
18	Yoyok	75000000	-	3000000	300000	100000	1300000	3250000	25000000	1300000	2800000	3800000	1000000	-	41850000	33150000
19	Narmi	10000000	-	1800000	34000	50000	350000	880000	-	1000000	800000	-	500000	-	5414000	4586000
20	Sunarji	41500000	-	3000000	50000	100000	800000	2000000	-	1000000	3000000	-	1000000	7000000	17950000	23550000

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)							Biaya Variabel (Rp)					Total	Pendapatan (Rp)
			Olah Lahan	Peralatan dan Mesin	PBB	Irigasi	Bibit	Cagak	Lampu	Tenaga Kerja	Pupuk	Listrik	Obat / Pesticida	Biaya Lain-lain		
21	Sunami	30000000	-	2000000	40000	50000	1000000	2580000	-	500000	2000000	-	500000	-	8670000	21330000
22	Imam Syahroni	45000000	-	3000000	80000	200000	1220000	3050000	-	900000	3000000	-	1200000	-	12650000	32350000
23	Gatot Bordros	32000000	1000000	2830000	50000	100000	370000	925000	14000000	700000	1750000	2000000	500000	-	24225000	7775000
24	Komarudin	7500000	-	4000000	30000	720000	160000	400000	-	300000	800000	-	300000	-	6710000	790000
25	Miswanto	49000000	-	3000000	100000	150000	1000000	2500000	-	800000	3000000	-	1500000	10000000	22050000	26950000
26	Sumarto	25000000	1000000	3500000	40000	100000	320000	2400000	-	1500000	2500000	-	500000	-	11860000	13140000
27	Marfuah	22500000	-	2500000	70000	100000	800000	2300000	-	1200000	3000000	-	1000000	-	10970000	11530000
28	Sunaryo	160000000	4000000	5000000	300000	100000	800000	2500000	47000000	1300000	3000000	10000000	2000000	8000000	84000000	76000000
29	Sutris	20000000	-	3000000	160000	150000	1000000	4000000	-	600000	1000000	-	200000	-	10110000	9890000
30	Suyitno	70000000	500000	3500000	150000	100000	1000000	2500000	35000000	500000	5000000	2500000	2000000	-	52750000	17250000
31	Gatot Hariono	7500000	-	1700000	60000	50000	172000	430000	-	300000	500000	-	300000	-	3512000	3988000
32	Suwasno	20000000	-	2500000	70000	100000	300000	2200000	-	500000	1000000	-	500000	-	7170000	12830000

LAMPIRAN 6.

Data Total Pendapatan Responden Petani Sebelum dan Sesudah Mengalihfungsikan Lahan Sawah Menjadi Tanaman Buah Naga

No	Nama	Sebelum Alih Fungsi / Padi				Sesudah Alih Fungsi / Buah Naga			
		Usahatani (Rp)	Usahatani Non Padi (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan	Usahatani (Rp)	Usahatani Non Buah Naga (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan
1	Tri Hariono	1565000	15000000	-	16565000	47420000	15000000	-	62420000
2	Suardianto	933000	25000000	9000000	34933000	79120000	25000000	10000000	114120000
3	Giman	4230000	-	1000000	5230000	35085000	-	1500000	36585000
4	Bontang	746000	-	1500000	2246000	5166000	-	2000000	7166000
5	Misijan	11950000	30000000	4500000	46450000	12150000	30000000	5500000	47650000
6	Suyitno	5980000	-	-	5980000	20304000	-	-	20304000
7	Arif Yuono	3004000	20000000	2500000	25504000	5285000	20000000	3000000	28285000
8	Sudarji	3750000	28000000	-	31750000	6310000	28000000	-	34310000
9	Legiman	3134000	40000000	-	43134000	7006000	40000000	-	47006000
10	Boniren	942000	-	4000000	4942000	7740000	-	4500000	12240000
11	Didit	2225000	38000000	-	40225000	11510000	38000000	-	49510000
12	Ane	1035000	-	1500000	2535000	11700000	-	1800000	13500000
13	Sarwo Edi	680000	12000000	1900000	14580000	4390000	12000000	2000000	18390000
14	Suwarno	4070000	-	2000000	6070000	10486000	-	2000000	12486000
15	Marimen	480000	-	-	480000	3890000	-	-	3890000
16	Rengga	372000	-	1000000	1372000	6780000	-	1500000	8280000
17	Arianto	4050000	-	4000000	8050000	49000000	-	5000000	54000000
18	Yoyok	3810000	-	-	3810000	33150000	-	-	33150000
19	Narmi	361000	-	-	361000	4586000	-	-	4586000
20	Sunarji	2180000	-	5000000	7180000	23550000	-	6000000	29550000

No	Nama	Sebelum Alih Fungsi / Padi				Sesudah Alih Fungsi / Buah Naga			
		Usahatani (Rp)	Usahatani Non Padi (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan	Usahatani (Rp)	Usahatani Non Buah Naga (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan
21	Sunami	1150000	-	-	1150000	21330000	-	-	21330000
22	Imam Syahroni	4870000	-	-	4870000	32350000	-	-	32350000
23	Gatot Bordros	730000	-	3000000	3730000	7775000	-	3500000	11275000
24	Komarudin	120000	-	1000000	1120000	790000	-	1500000	2290000
25	Miswanto	4890000	-	1500000	6390000	26950000	-	2000000	28950000
26	Sumarto	560000	-	3000000	3560000	13140000	-	3500000	16640000
27	Marfuah	3520000	-	-	3520000	11530000	-	-	11530000
28	Sunaryo	655000	-	1000000	1655000	76000000	-	1500000	77500000
29	Sutris	5450000	20000000	1000000	26450000	9890000	20000000	1500000	31390000
30	Suyitno	4500000	22000000	-	26500000	17250000	22000000	-	39250000
31	Gatot Hariono	3350000	15000000	-	18350000	3988000	15000000	-	18988000
32	Suwasno	230000	-	2000000	2230000	12830000	-	2500000	15330000
33	Meseni	192000	-	-	192000	-	-	500000	-
34	Rohmad	5850000	20000000	1500000	27350000	-	20000000	-	20000000
35	Kemi	5000000	15000000	-	20000000	-	15000000	-	15000000
36	Samiran	365000	-	-	365000	-	-	-	-
37	Rasiben	283000	12000000	1200000	13483000	-	12000000	-	12000000
38	Indro	4180000	18000000	2000000	24180000	-	18000000	2500000	20500000
39	Rohman	3570000	10000000	1000000	14570000	-	10000000	1000000	11000000
40	Gimun	1856000	-	1500000	3356000	-	-	1700000	1700000
41	Sukidi	1472000	22000000	1700000	25172000	-	22000000	2000000	24000000
42	Kateni	437000	-	1000000	1437000	-	-	-	0

No	Nama	Sebelum Alih Fungsi / Padi				Sesudah Alih Fungsi / Buah Naga			
		Usahatani (Rp)	Usahatani Non Padi (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan	Usahatani (Rp)	Usahatani Non Buah Naga (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan
43	Sarji	1990000	13000000	1700000	16690000	-	13000000	2000000	15000000
44	Riris	500000	16000000	2000000	18500000	-	16000000	2500000	18500000
45	Mulyadi	572000	18000000	-	18572000	-	18000000	-	18000000
46	Ganong	1910000	23000000	1500000	26410000	-	23000000	1900000	24900000
47	Sunarto	6450000	20000000	2000000	28450000	-	20000000	2500000	22500000
48	Sudarso	5900000	25000000	2000000	32900000	-	25000000	2500000	27500000
49	Ismail	3200000	-	1500000	4700000	-	-	1800000	1800000
50	Pujiono	2572000	15000000	2000000	19572000	-	15000000	2500000	17500000

LAMPIRAN 7.

Data Total Pendapatan Responden Petani Sebelum dan Sesudah Mengalihfungsikan Lahan Sawah Menjadi Tanaman Buah Naga (*future value*)

No	Nama	Sebelum Alih Fungsi / Padi				Sesudah Alih Fungsi / Buah Naga			
		Usahatani (Rp)	Usahatani Non Padi (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan	Usahatani (Rp)	Usahatani Non Buah Naga (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan
1	Tri Hariono	1.785.924,99	15.675.000,00	-	17.460.924,99	49.553.900,00	15.675.000,00	-	65.228.900,00
2	Suardianto	1.064.707,99	26.125.000,00	9.405.000,00	36.594.707,99	82.680.400,00	26.125.000,00	10.450.000,00	119.255.400,00
3	Giman	4.827.132,71	-	1.045.000,00	5.872.132,71	36.663.825,00	-	1.567.500,00	38.231.325,00
4	Bontang	851.309,93	-	1.567.500,00	2.418.809,93	5.398.470,00	-	2.090.000,00	7.488.470,00
5	Misijan	13.636.935,19	31.350.000,00	4.702.500,00	49.689.435,19	12.696.750,00	31.350.000,00	5.747.500,00	49.794.250,00
6	Suyitno	6.824.173,43	-	-	6.824.173,43	21.217.680,00	-	-	21.217.680,00
7	Arif Yuono	3.428.063,04	20.900.000,00	2.612.500,00	26.940.563,04	5.522.825,00	20.900.000,00	3.135.000,00	29.557.825,00
8	Sudarji	4.279.372,97	29.260.000,00	-	33.539.372,97	6.593.950,00	29.260.000,00	-	35.853.950,00
9	Legiman	3.576.414,64	41.800.000,00	-	45.376.414,64	7.321.270,00	41.800.000,00	-	49.121.270,00
10	Boniren	1.074.978,49	-	4.180.000,00	5.254.978,49	8.088.300,00	-	4.702.500,00	12.790.800,00
11	Didit	2.539.094,63	39.710.000,00	-	42.249.094,63	12.027.950,00	39.710.000,00	-	51.737.950,00
12	Ane	1.181.106,94	-	1.567.500,00	2.748.606,94	12.226.500,00	-	1.881.000,00	14.107.500,00
13	Sarwo Edi	775.992,97	12.540.000,00	1.985.500,00	15.301.492,97	4.587.550,00	12.540.000,00	2.090.000,00	19.217.550,00
14	Suwarno	4.644.546,13	-	2.090.000,00	6.734.546,13	10.957.870,00	-	2.090.000,00	13.047.870,00
15	Marimen	547.759,74	-	-	547.759,74	4.065.050,00	-	-	4.065.050,00
16	Rengga	424.513,80	-	1.045.000,00	1.469.513,80	7.085.100,00	-	1.567.500,00	8.652.600,00
17	Arianto	4.621.722,81	-	4.180.000,00	8.801.722,81	51.205.000,00	-	5.225.000,00	56.430.000,00
18	Yoyok	4.347.842,94	-	-	4.347.842,94	34.641.750,00	-	-	34.641.750,00
19	Narmi	411.960,97	-	-	411.960,97	4.792.370,00	-	-	4.792.370,00
20	Sunarji	2.487.742,15	-	5.225.000,00	7.712.742,15	24.609.750,00	-	6.270.000,00	30.879.750,00

No	Nama	Sebelum Alih Fungsi / Padi				Sesudah Alih Fungsi / Buah Naga			
		Usahatani (Rp)	Usahatani Non Padi (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan	Usahatani (Rp)	Usahatani Non Buah Naga (Rp)	Non Usahatani (Rp)	Total Pendapatan
21	Sunami	1.312.341,04	-	-	1.312.341,04	22.289.850,00	-	-	22.289.850,00
22	Imam Syahroni	5.557.479,03	-	-	5.557.479,03	33.805.750,00	-	-	33.805.750,00
23	Gatot Bordros	833.051,27	-	3.135.000,00	3.968.051,27	8.124.875,00	-	3.657.500,00	11.782.375,00
24	Komarudin	136.939,94	-	1.045.000,00	1.181.939,94	825.550,00	-	1.567.500,00	2.393.050,00
25	Miswanto	5.580.302,35	-	1.567.500,00	7.147.802,35	28.162.750,00	-	2.090.000,00	30.252.750,00
26	Sumarto	639.053,03	-	3.135.000,00	3.774.053,03	13.731.300,00	-	3.657.500,00	17.388.800,00
27	Marfuah	4.016.904,76	-	-	4.016.904,76	12.048.850,00	-	-	12.048.850,00
28	Sunaryo	747.463,81	-	1.045.000,00	1.792.463,81	79.420.000,00	-	1.567.500,00	80.987.500,00
29	Sutris	6.219.355,38	20.900.000,00	1.045.000,00	28.164.355,38	10.335.050,00	20.900.000,00	1.567.500,00	32.802.550,00
30	Suyitno	5.135.247,56	22.990.000,00	-	28.125.247,56	18.026.250,00	22.990.000,00	-	41.016.250,00
31	Gatot Hariono	3.822.906,52	15.675.000,00	-	19.497.906,52	4.167.460,00	15.675.000,00	-	19.842.460,00
32	Suwasno	262.468,21	-	2.090.000,00	2.352.468,21	13.407.350,00	-	2.612.500,00	16.019.850,00

LAMPIRAN 8

Variabel Dependen dan Variabel Independen Perhitungan Logistik

No	Variabel Dependen	Variabel Independen						
	Y	X1	X2	X3	X4	X6	X6	X7
	Alih Fungsi Lahan	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Bertani	Luas Lahan	Produktivitas Padi (Ton/Hektar/Panen)	Biaya Produksi Padi (Rp/Panen)	Pendapatan Padi (Rp/Panen)
1	YA	9	2	23	1,125	1,0	1935000	3500000
2	YA	12	2	13	0,500	0,8	2067000	3000000
3	YA	6	2	35	0,750	2,8	5770000	10000000
4	YA	6	2	9	0,125	0,6	2154000	2900000
5	YA	6	2	56	1,000	8,0	12050000	24000000
6	YA	12	2	33	0,500	3,0	4520000	10500000
7	YA	15	3	7	1,000	2,5	6996000	10000000
8	YA	6	2	36	0,625	3,0	5250000	9000000
9	YA	6	2	27	1,250	5,0	9866000	13000000
10	YA	12	3	18	0,125	0,9	2258000	3200000
11	YA	12	1	19	1,000	4,7	11875000	14100000
12	YA	12	1	7	0,250	0,7	1765000	2800000
13	YA	12	3	10	0,250	1,0	2320000	3000000
14	YA	6	2	17	0,500	3,5	6430000	10500000
15	YA	6	1	25	0,250	0,9	2220000	2700000
16	YA	12	1	3	0,250	0,6	1728000	2100000
17	YA	12	2	5	1,000	2,5	3450000	7500000

No	Variabel Dependen	Variabel Independen						
	Y	X1	X2	X3	X4	X6	X6	X7
	Alih Fungsi Lahan	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Bertani	Luas Lahan	Produktivitas Padi (Ton/Hektar/Panen)	Biaya Produksi Padi (Rp/Panen)	Pendapatan Padi (Rp/Panen)
18	YA	12	2	5	0,500	2,5	3190000	7000000
19	YA	6	1	30	0,125	0,5	1389000	1750000
20	YA	16	2	20	0,250	1,0	2220000	3500000
21	YA	6	0	40	0,250	0,8	2050000	2900000
22	YA	12	3	20	0,500	2,5	3880000	8750000
23	YA	12	2	12	0,125	0,8	2070000	2800000
24	YA	9	2	5	0,125	0,6	1680000	1800000
25	YA	9	3	15	0,250	2,5	3110000	8000000
26	YA	6	2	4	0,250	1,0	2940000	3500000
27	YA	6	1	20	0,250	2,0	3480000	7000000
28	YA	12	3	15	0,250	1,0	2845000	3500000
29	YA	9	3	20	0,500	4,0	4550000	10000000
30	YA	6	3	40	0,500	3,5	6000000	10500000
31	YA	12	3	10	0,500	2,0	3650000	7000000
32	YA	15	2	3	0,250	1,0	2770000	3000000
33	Tidak	6	2	30	0,125	0,6	1808000	2000000
34	Tidak	6	2	40	0,500	3,0	4150000	10000000
35	Tidak	9	1	45	1,000	3,6	7600000	12600000
36	Tidak	6	2	35	0,125	0,5	1435000	1800000

No	Variabel Dependen	Variabel Independen						
	Y	X1	X2	X3	X4	X6	X6	X7
	Alih Fungsi Lahan	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Bertani	Luas Lahan	Produktivitas Padi (Ton/Hektar/Panen)	Biaya Produksi Padi (Rp/Panen)	Pendapatan Padi (Rp/Panen)
37	Tidak	6	2	30	0,125	0,5	1717000	2000000
38	Tidak	3	3	15	0,500	2,5	3320000	7500000
39	Tidak	6	1	31	0,250	1,5	2430000	6000000
40	Tidak	6	1	25	0,250	1,0	2644000	4500000
41	Tidak	6	2	20	0,250	0,8	1728000	3200000
42	Tidak	9	1	25	0,125	0,4	1063000	1500000
43	Tidak	6	1	29	0,250	1,2	2210000	4200000
44	Tidak	9	3	10	0,125	0,6	1600000	2100000
45	Tidak	6	3	30	0,125	0,5	1428000	2000000
46	Tidak	9	2	20	0,250	1,3	2640000	4550000
47	Tidak	9	2	30	0,500	2,7	3000000	9450000
48	Tidak	12	2	25	0,500	2,6	3100000	9000000
49	Tidak	9	3	20	0,250	1,5	2050000	5250000
50	Tidak	9	3	20	0,250	1,3	1978000	4550000

LAMPIRAN 9. LOGISTIC REGRESSION**Case Processing Summary**

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	50	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	50	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		50	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
TIDAK	0
YA	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	65,345
	2	65,342
	3	65,342

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 65,342

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		alih_fungsi_lahan TIDAK	alih_fungsi_lahan YA		
Step 0	alih_fungsi_lahan	TIDAK	0	18	,0
		YA	0	32	100,0
Overall Percentage					64,0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,575	,295	3,814	1	,051	1,778

Variables not in the Equation^a

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables pendidikan	6,782	1	,009
jumlah_tanggungan	,019	1	,889
lama_bertani	4,941	1	,026
luas_lahan	1,548	1	,768
produktivitas_padi	2,258	1	,135
pendapatan_padi	1,436	1	,333

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	pendidikan	Jumlah tanggungan	Lama bertani	Luas lahan	Produktivitas padi	Biaya produksi padi	Pendapatan padi
1	42,255	,641	,189	-,522	-,052	-5,094	2,238	,000	,000
2	32,193	,332	,331	-,967	-,078	-8,325	3,454	,000	,000
3	26,561	,246	,490	-1,590	-,109	-14,419	6,164	,000	,000
Step 1 4	24,763	,869	,611	-2,219	-,146	-19,781	9,368	,000	,000
5	24,419	1,579	,668	-2,639	-,175	-23,065	11,517	,000	,000
6	24,399	1,821	,683	-2,766	-,184	-24,039	12,194	,000	,000
7	24,399	1,837	,684	-2,775	-,184	-24,108	12,243	,000	,000

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 65,342

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24,056	6	,001
	Block	24,056	6	,001
	Model	24,056	6	,001

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41,285 ^a	,382	,524

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,664	8	,685

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		alih_fungsi_lahan = TIDAK		alih_fungsi_lahan = YA		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	4,921	0	,079	5
	2	5	4,707	0	,293	5
	3	3	3,822	2	1,178	5
	4	3	2,766	2	2,234	5
	5	1	1,273	4	3,727	5
	6	1	,393	4	4,607	5
	7	0	,099	5	4,901	5
	8	0	,018	5	4,982	5
	9	0	,002	5	4,998	5
	10	0	,000	5	5,000	5

Classification table

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		alih_fungsi_lahan TIDAK	YA		
Step 1	alih_fungsi_lahan	TIDAK	13	5	72,2
		YA	4	28	87,5
Overall Percentage					82,0

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
pendidikan	,359	,176	4,176	1	,041	1,432	1,015	2,020
lama_bertani	-,121	,057	4,448	1	,035	,886	,792	,991
jumlah_tanggungan	-1,498	,710	4,448	1	,035	,224	,056	,900
luas_lahan	-7,758	5,421	2,048	1	,152	,000	,000	17,572
produktivitas_padi	3,594	1,848	3,784	1	,052	36,386	,973	1360,599
pendapatan_padi	,000	,000	1,946	1	,163	1,000	1,000	1,000
Constant	3,374	2,828	1,424	1	,233	29,201		

a. Variable(s) entered on step 1: pendidikan, jumlah_tanggungan, lama_bertani, luas_lahan, produktivitas_padi, biaya_produksi_padi, pendapatan_padi.

Casewise List^b

Case	Selected Status ^a	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		alih_fungsi_lahan			Resid	ZResid
48	S	T**	,936	Y	-,936	-3,824

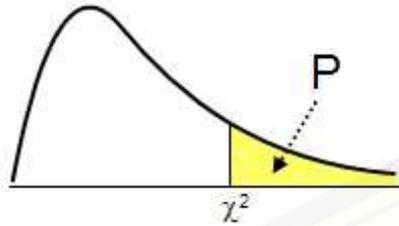
a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed.

Correlation Matrix

		Constant	Jumlah pendidikan	Jumlah tanggungan	Lama bertani	Luas lahan	Produktivitas padi	Pendapatan padi
Step 1	Constant	1,000	-,219	-,767	-,633	-,578	,644	-,599
	pendidikan	-,219	1,000	,053	-,383	-,298	,345	-,331
	lama_bertani	-,767	,053	1,000	,597	,265	-,470	,334
	jumlah_tanggungan	-,633	-,383	,597	1,000	,364	-,549	,438
	luas_lahan	-,578	-,298	,265	,364	1,000	-,887	,877
	produktivitas_padi	,644	,345	-,470	-,549	-,887	1,000	-,960
	pendapatan_padi	-,599	-,331	,334	,438	,877	-,960	1,000

LAMPIRAN 10. VALUES OF THE CHI-SQUARED DISTRIBUTION



DF	P								
	0.20	0.10	0.05	0.025	0.02	0.01	0.005	0.002	0.001
1	1.642	2.706	3.841	5.024	5.412	6.635	7.879	9.550	10.828
2	3.219	4.605	5.991	7.378	7.824	9.210	10.597	12.429	13.816
3	4.642	6.251	7.815	9.348	9.837	11.345	12.838	14.796	16.266
4	5.989	7.779	9.488	11.143	11.668	13.277	14.860	16.924	18.467
5	7.289	9.236	11.070	12.833	13.388	15.086	16.750	18.907	20.515
6	8.558	10.645	12.592	14.449	15.033	16.812	18.548	20.791	22.458
7	9.803	12.017	14.067	16.013	16.622	18.475	20.278	22.601	24.322
8	11.030	13.362	15.507	17.535	18.168	20.090	21.955	24.352	26.124
9	12.242	14.684	16.919	19.023	19.679	21.666	23.589	26.056	27.877
10	13.442	15.987	18.307	20.483	21.161	23.209	25.188	27.722	29.588
11	14.631	17.275	19.675	21.920	22.618	24.725	26.757	29.354	31.264
12	15.812	18.549	21.026	23.337	24.054	26.217	28.300	30.957	32.909
13	16.985	19.812	22.362	24.736	25.472	27.688	29.819	32.535	34.528
14	18.151	21.064	23.685	26.119	26.873	29.141	31.319	34.091	36.123
15	19.311	22.307	24.996	27.488	28.259	30.578	32.801	35.628	37.697
16	20.465	23.542	26.296	28.845	29.633	32.000	34.267	37.146	39.252
17	21.615	24.769	27.587	30.191	30.995	33.409	35.718	38.648	40.790
18	22.760	25.989	28.869	31.526	32.346	34.805	37.156	40.136	42.312
19	23.900	27.204	30.144	32.852	33.687	36.191	38.582	41.610	43.820
20	25.038	28.412	31.410	34.170	35.020	37.566	39.997	43.072	45.315
21	26.171	29.615	32.671	35.479	36.343	38.932	41.401	44.522	46.797
22	27.301	30.813	33.924	36.781	37.659	40.289	42.796	45.962	48.268
23	28.429	32.007	35.172	38.076	38.968	41.638	44.181	47.391	49.728
24	29.553	33.196	36.415	39.364	40.270	42.980	45.559	48.812	51.179
25	30.675	34.382	37.652	40.646	41.566	44.314	46.928	50.223	52.620
26	31.795	35.563	38.885	41.923	42.856	45.642	48.290	51.627	54.052
27	32.912	36.741	40.113	43.195	44.140	46.963	49.645	53.023	55.476
28	34.027	37.916	41.337	44.461	45.419	48.278	50.993	54.411	56.892
29	35.139	39.087	42.557	45.722	46.693	49.588	52.336	55.792	58.301
30	36.250	40.256	43.773	46.979	47.962	50.892	53.672	57.167	59.703

DF	P								
	0.20	0.10	0.05	0.025	0.02	0.01	0.005	0.002	0.001
31	37.359	41.422	44.985	48.232	49.226	52.191	55.003	58.536	61.098
32	38.466	42.585	46.194	49.480	50.487	53.486	56.328	59.899	62.487
33	39.572	43.745	47.400	50.725	51.743	54.776	57.648	61.256	63.870
34	40.676	44.903	48.602	51.966	52.995	56.061	58.964	62.608	65.247
35	41.778	46.059	49.802	53.203	54.244	57.342	60.275	63.955	66.619
36	42.879	47.212	50.998	54.437	55.489	58.619	61.581	65.296	67.985
37	43.978	48.363	52.192	55.668	56.730	59.893	62.883	66.633	69.346
38	45.076	49.513	53.384	56.896	57.969	61.162	64.181	67.966	70.703
39	46.173	50.660	54.572	58.120	59.204	62.428	65.476	69.294	72.055
40	47.269	51.805	55.758	59.342	60.436	63.691	66.766	70.618	73.402
41	48.363	52.949	56.942	60.561	61.665	64.950	68.053	71.938	74.745
42	49.456	54.090	58.124	61.777	62.892	66.206	69.336	73.254	76.084
43	50.548	55.230	59.304	62.990	64.116	67.459	70.616	74.566	77.419
44	51.639	56.369	60.481	64.201	65.337	68.710	71.893	75.874	78.750
45	52.729	57.505	61.656	65.410	66.555	69.957	73.166	77.179	80.077
46	53.818	58.641	62.830	66.617	67.771	71.201	74.437	78.481	81.400
47	54.906	59.774	64.001	67.821	68.985	72.443	75.704	79.780	82.720
48	55.993	60.907	65.171	69.023	70.197	73.683	76.969	81.075	84.037
49	57.079	62.038	66.339	70.222	71.406	74.919	78.231	82.367	85.351
50	58.164	63.167	67.505	71.420	72.613	76.154	79.490	83.657	86.661

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian

Lahan Sawah yang telah menjadi perkebunan Buah Naga



Lahan Sawah yang akan ditanami Buah Naga



Wawancara kepada salah satu responden

